

DUNIA Tzu Chi

Vol. 19, No. 2, April - Juni 2019

**Membangun
Fondasi Karakter
Sejak Dini**





Foto: Metta Wulandari

人唯有縮小自己，放大別人，才能走入他人心中。

Hanya dengan bersikap rendah hati dan menghargai orang, seseorang bisa meninggalkan kesan yang sangat baik di hati orang lain.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



Tantangan Menjadi *Seorang Bodhisatwa*

Dalam keseharian, kita akan menghadapi banyak orang dengan perilaku dan kebiasaan yang berbeda-beda. Kita tidak boleh kehilangan semangat untuk melayani dan merasa risau atau marah hanya karena perilaku dari satu atau dua orang.

Belajar menjadi seorang Bodhisatwa berarti mengembangkan semangat "Empat Pikiran Tanpa Batas": cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin. Ini adalah semangat cinta kasih tanpa pamrih. Sesuatu yang dapat dilakukan oleh kita semua, tetapi untuk mengembangkannya, kita perlu melatih diri.

Yang pertama dari Empat Pikiran Tanpa Batas adalah cinta kasih. Ketika berikrar untuk melayani dengan semangat Bodhisatwa demi meringankan penderitaan, kita melakukannya dengan semangat cinta kasih. Cinta kasih adalah hati untuk memberi kebaikan dan manfaat bagi semua makhluk. Dengan hati seperti ini, kita belajar untuk menjangkau orang-orang yang sama sekali tidak kita kenal dan membantu mereka. Kita belajar untuk mendoakan kesejahteraan orang banyak. Kita juga belajar untuk secara aktif melakukan kebajikan. Dengan cara ini, cinta kasih kita pun bertumbuh.

Jika kita memiliki cinta kasih yang cukup besar dan kuat, ketika tantangan muncul dan menyulitkan kita, cinta kasih itu dapat menopang kita.

Dengan senantiasa menempatkan kesejahteraan orang banyak dalam hati, kita tidak akan patah semangat dalam Jalan Bodhisatwa ini. Karena itu, memperkuat ikrar dan memperdalam cinta kasih sangatlah penting.

Yang kedua dari Empat Pikiran Tanpa Batas adalah welas asih. Welas asih adalah merasakan penderitaan orang lain dan membantu meringankan penderitaan ini. Untuk melatih welas asih, kita perlu mengembangkan rasa empati dan toleransi. Ini berarti menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain untuk merasakan apa yang sedang mereka alami. Kita dapat dengan mudah melakukannya untuk anggota keluarga kita – ketika orang tersayang kita mengalami masalah, secara alami kita akan

berusaha melakukan apa pun yang kita bisa untuk membantu mereka. Penderitaan mereka adalah penderitaan kita. Ketika menolong orang yang tidak mampu, sakit, atau yang tengah mengalami kesulitan, kita harus memiliki hati yang sama. Kita seharusnya turut merasakan rasa sakit dan penderitaan mereka layaknya rasa sakit dan penderitaan orang-orang kesayangan kita. Dengan menempatkan rasa sakit dan penderitaan mereka di dalam hati, kita mengembangkan rasa empati.

Untuk mewujudkan welas asih, kita juga perlu mengembangkan sikap toleransi. Saat membantu sesama, kita memerlukan orang lain. Kita tidak bisa melakukannya sendirian. Akan tetapi, saat bekerja sama dengan orang lain, segala macam permasalahan akan muncul karena setiap orang memiliki kepribadian, cara pandang, dan pendapat yang berbeda-beda. Beberapa orang sangat sulit diajak bekerja sama. Bagaimana kita dapat bekerja sama dengan mereka sehingga tujuan bersama dapat tercapai? Inilah sebabnya kita perlu mengembangkan toleransi.

Sebagai contoh, ketika seseorang menaikkan nada suaranya kepada kita, daripada marah, kita dapat belajar menerimanya dengan sikap yang positif. Kita dapat berpikir, "Ia berbicara dengan kencang kepada saya karena khawatir saya tidak mendengar apa yang dikatakannya. Ia telah mengeluarkan banyak energi untuk berbicara dengan saya. Ini sesuatu yang patut disyukuri." Dengan sikap pengertian, hati kita akan lebih lapang dan mampu untuk memaklumi orang lain.

Kita dapat berpikir bahwa seseorang bersikap buruk dan tidak ramah karena tidak ada senyum di wajahnya. Daripada menyimpan amarah terhadap orang seperti ini, kita dapat memberikan senyuman kepada mereka. Dengan demikian, kita menjalin jodoh baik dengan mereka dan bahkan mendorong mereka untuk juga tersenyum. Menjalिन jodoh baik sangatlah penting karena untuk membantu orang banyak,

kita akan membutuhkan banyak orang untuk bergabung dan bekerja sama dengan kita. Kita memerlukan cinta kasih dan welas asih agar dapat menjalin jodoh baik dengan banyak orang.

Yang ketiga dari Empat Pikiran Tanpa Batas yang harus kita kembangkan adalah sukacita. Hati yang bersukacita sangatlah penting ketika kita belajar melayani dengan semangat Bodhisatwa. Dalam keseharian, kita akan menghadapi banyak orang dengan perilaku dan kebiasaan yang berbeda-beda. Kita tidak boleh kehilangan semangat untuk melayani dan merasa risau atau marah hanya karena perilaku dari satu atau dua orang. Kita seharusnya terus bersikap gembira dan belajar untuk berinteraksi dan menghadapi segala macam sifat orang dengan penuh sukacita.

Terlebih lagi, saat menapaki Jalan Bodhisatwa dan berusaha mencapai suatu tujuan, memang sudah sewajarnya kita menemui tantangan. Kita harus siap menghadapi tantangan dan mengatasinya. Mengatasi kesulitan adalah bagian dari pelatihan diri, maka marilah kita belajar untuk menghadapi tantangan-tantangan ini dengan sukacita.

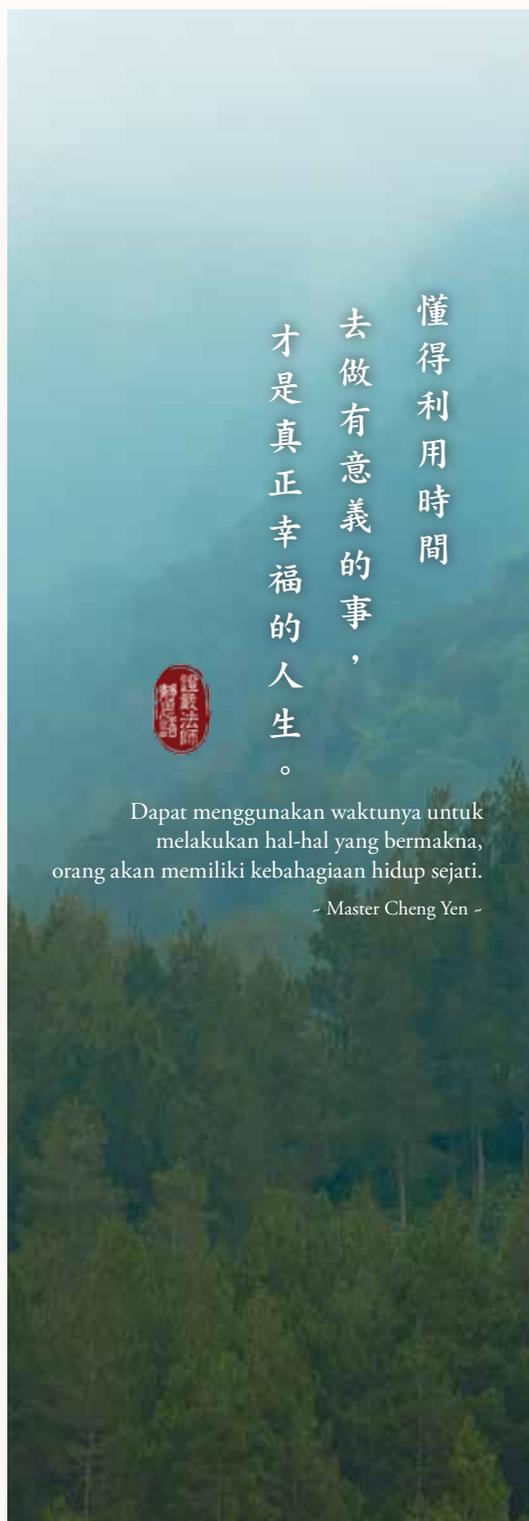
Dengan berjalan di Jalan Bodhisatwa, setiap orang yang kita jumpai bagaikan Sutra hidup untuk dipelajari. Beberapa orang akan memberikan kita pelajaran yang mudah, sementara yang lainnya akan memberikan kita pelajaran yang sulit. Apa pun jenis pelajaran yang mereka berikan, mereka akan membantu kita me-~~n~~umbuhkan jiwa kebijaksanaan. Jika dapat selalu mengingatkannya, kita dapat menerima tantangan dan kesulitan dengan sukacita. Dengan adanya sukacita di dalam hati, kerisauan dan kegelisahan akan berkurang dan kita dapat menjaga pikiran agar terus berada dalam kedamaian.

Yang terakhir dari Empat Pikiran Tanpa Batas yang harus dikembangkan adalah keseimbangan batin. Apa artinya? Kita sering berbicara mengenai membantu orang tanpa

pamrih, tanpa mengharapkan balasan. Kita melakukan ini untuk orang-orang yang tidak mampu, yang menderita, dan yang membutuhkan. Kita membantu orang-orang yang tidak kita kenal dan bersyukur karena mereka memberikan kesempatan bagi kita untuk melayani dan memupuk welas asih. Akan tetapi, bagaimana dengan orang-orang yang dekat dengan kita, seperti anggota keluarga dan sesama relawan lainnya? Barangkali adakalanya kita memperlakukan orang luar lebih baik atau lebih sopan daripada kepada anggota keluarga sendiri atau kepada sesama relawan. Kita harus belajar untuk memperlakukan semua orang dengan setara. Memberi dengan batin yang seimbang berarti memberikan cinta kasih kita dengan setara tanpa pilih-pilih, apakah orang itu adalah orang yang tidak mampu, orang yang menderita, orang yang kita sayangi, atau teman-teman kita sendiri.

Sebagai seorang Bodhisatwa, semangat dari Empat Pikiran Tanpa Batas – cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin – adalah sifat yang perlu kita kembangkan setiap hari dalam kehidupan kita. Jika dapat melakukannya maka kita dapat menyebarkan semangat ini kepada orang-orang di sekitar kita dan menciptakan sebuah lingkungan yang penuh dengan cinta kasih dan kehangatan.

■ Sumber: Buku *KEKUATAN HATI*
Penulis: *Master Cheng Yen*
Penerjemah: *Amelia Devina*



Tantangan Mendidik Generasi Muda di Era Digital

Setiap anak memiliki zamannya sendiri, dan setiap zaman punya tantangannya sendiri. Perkembangan pesat teknologi berdampak pada kehidupan setiap generasi. Pada masa awal kemunculan televisi, para ahli memprediksi bahwa bahaya dalam mempengaruhi masyarakat akan datang dari layar kaca – menggeser radio. Saat itu televisi merupakan barang mewah dan mampu “menyihir” penontonnya. Televisi menjadi “sahabat” sekaligus sosok yang diwaspadai.

Era televisi kini telah berlalu. Kita sekarang berada di zaman yang baru, era digital (internet). Di era ini kita hidup seolah tanpa jarak. Setiap saat orang bisa terkoneksi satu sama lain meski berjauhan, tetapi kurang berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Istilahnya mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat.

Yang mengkhawatirkan dari dampak kemajuan teknologi ini adalah lunturnya nilai-nilai sosial di masyarakat, suburnya sikap individualis, serta memudarnya sopan santun dan kepedulian kepada sesama. Karena itu diperlukan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman.

Banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran budi pekerti untuk menunjang pendidikan karakter siswanya, seperti sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi yang mengajarkan tata krama, mengasuh budi pekerti, menunjukkan jalan, dan memandu ke arah yang benar.

Di Sekolah Tzu Chi, anak-anak bukan hanya dibimbing untuk cakap secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. Pendidikan budaya humanis menjadi upaya untuk menyelaraskan keduanya. Kegiatan-kegiatan seperti meracik teh, merangkai bunga, dan kaligrafi menjadi salah satu cara untuk menyisipkan filosofi tentang kerapian, kesabaran, keindahan, dan keharmonisan. Ada juga pembelajaran melalui Kata Perenungan Master Cheng Yen.

Tentunya tidak bijak untuk menutup diri dari teknologi, sebagaimana juga kurang arif untuk membuka akses terhadap teknologi tanpa ada kendali. Yang diperlukan adalah tindakan positif dan konstruktif dalam mendidik dan mendampingi anak-anak, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, di zaman atau era apapun mereka hidup dan berkembang, mereka tetap memiliki pondasi yang kokoh dalam dirinya

Hadi Pranoto

Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**
Tantangan Menjadi Seorang Bodhisatwa
-
- 06 LIPUTAN UTAMA:**
**MEMBANGUN
FONDASI KARAKTER
SEJAK DINI**
-
- 14 TERUS MENYEMANGATI TJEK MIN**
-
- 20 KISAH RELAWAN:**
Menerapkan Injil dalam Perbuatan
-
- 24 KISAH RELAWAN:**
Membayar "Utang" dengan Bersumbangsih di Tzu Chi
-
- 28 TIDAK ADA YANG KEKAL**
-
- 34 LENSA:**
Mendidik Generasi Terbaik
-
- 42 TZU CHI INDONESIA**
-
- 50 TZU CHI NUSANTARA**
-
- 56 TZU CHI INTERNASIONAL**
Tim Medis Tzu Chi Sedunia Berkumpul di USA
-
- 62 JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**
Yakin Setiap Orang Memiliki Hati Cinta Kasih
-
- 68 MENYELAMATKAN PIKIRAN DAN
MENYELAMATKAN DUNIA**
-
- 71 MASTER MENJAWAB:**
Pandangan Master Terhadap Perasaan
-
- 72 MASTER CHENG YEN BERCERITA:**
Monyet dan Labi-Labi



Foto Sampul: Metta Wulandari

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Ivana Chang

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron, Erlina,
Khusnul Khotimah, Nagatan,
Yuliaty

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Natasha Eleonora

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id

f : tzuchiindonesia
ig : tzuchiindonesia

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: PT Siem Lestari
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



MEMBANGUN FONDASI KARAKTER SEJAK DINI

Penulis: Yuliati

Mendidik bukan sekadar menjadikan anak cakap secara akademis, namun juga berkarakter mulia. Dan pendidikan budaya humanis dijadikan Sekolah Tzu Chi Indonesia sebagai upaya untuk menyelaraskan keduanya.

Musik berdering memecah keheningan selasar lantai 4 Sekolah Dasar (SD) Tzu Chi Indonesia pagi itu. Musik itu menjadi tanda jam pelajaran telah usai. Benar saja tak berselang lama, suara riuh khas anak-anak mulai terdengar di semua kelas.

Dari balik pintu kelas P5 *Kindness* keluar siswi yang tampak berjalan tergesa-gesa. Meski begitu ia tetap melambaikan tangannya tersenyum menyapa kami sembari mengucap “hai...” Ia berjalan dan terus mempercepat langkahnya menuju gedung Gan En, Tzu Chi Center, PIK. “Takut telat,” ucapnya lembut. Ia pun terus melangkahkan kakinya yang terkadang berlari kecil. Ternyata ia akan *perform* membawakan isyarat tangan *Rang Ai Chuan Chu Qu* dalam acara *gathering* istri *Rong Dong* bersama 10 kawan-kawannya.

Lieselotte Kayleen namanya. Gadis cilik enerjik ini terus menebar senyum dan tampil gemulai. Gerakan tangan mungilnya pun hampir tak ada yang salah, begitu juga dengan lirik lagu yang dinyanyikan. “Sekitar dua minggu latihannya,” kata sang Mama, Streisand. Nancy, sapaan karibnya yang hadir dalam acara tersebut pun memberikan pujian. “Dia anaknya memang gampang ingat *sih*,” akunya tersenyum.

Tampil isyarat tangan bukan hal baru bagi Lieselotte. Pasalnya sejak kelas 1 hingga kelas 3 SD, ia sudah mengikuti ekstrakurikuler *Shou Yu*. Maka tak heran jika sosoknya sering muncul dengan gerakan-gerakan indah menampilkan isyarat tangan di atas panggung kegiatan besar Tzu Chi. “Saya sangat bangga dan mendukung Lieselotte menjadi bagian tim isyarat tangan.



Henry Tando

Pendidikan budaya humanis yang diajarkan sekolah memberikan dampak positif bagi Lieselotte Kayleen, salah satunya semakin sayang terhadap keluarga.

Ini melatih keberanian dia dan *team work* juga,” ujar Nancy.

Ren Wen Adalah Pilihan Utama

Orang tua Lieselotte memasukkannya di sekolah Tzu Chi Indonesia sejak masih duduk di kelas *Nursery* (Kelompok Bermain). Bukan tanpa tujuan, Nancy yang tinggal di daerah Citra Dua, Jakarta Barat membawa misi agar anaknya memiliki karakter yang baik. “Tujuan utama saya masukin ke Tzu Chi School nomor satu karena *ren wen* nya,” tegas Nancy.

Menurutnya pendidikan budaya humanis (*ren wen*) yang diajarkan sekolah

sangat memberikan dampak positif bagi Lieselotte. Banyak hal-hal kecil yang berubah dalam diri anak semata wayangnya itu. Nancy pun tak menyangka. “Dari TK diajarin untuk (mengucapkan) *gan en* (terima kasih). Menerima barang dengan dua tangan sambil membungkuk itu kebawa, sambil ngomong *gan en* itu otomatis. Meskipun (barang) itu dari *waiter/waitress*. Kadang foto saja posisi tangannya *fang zhang* (mudra),” ujarnya tertawa.

“Ketika neneknya tidur nggak selimutan dia otomatis bantu selimutin. Secara tindakan sangat kebawa sekali dari sini (sekolah),” sambung Nancy. Lieselotte pun menganggukkan kepala tanda setuju. “Karena nenek sayang sama aku, jadi aku juga harus sayang sama nenek,” ungkap Lieselotte tersipu.

Lieselotte yang sejak masih di TK sudah diajarkan untuk melipat baju sendiri, menyempit dengan benar, dan membereskan barang miliknya sendiri juga dilakukan di rumahnya. Terlebih Nancy tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga, sehingga Lieselotte memiliki banyak kesempatan untuk melakukan segala sesuatunya dengan mandiri.

Hal ini juga didukung dari sekolah melalui PR yang diberikan seperti memasak nasi, mengupas buah *sunkist*, dan keterampilan-keterampilan lainnya. “Waktu itu masak telur mata sapi, tapi ini agak susah misalnya *butter* terlalu banyak, wajan terlalu panas jadi hasilnya *nggak* terlalu bagus. Pas (praktik) di sekolah punyaku luber dikit, kalau di rumah sukses,” kata



Yuliaty

Orang tua murid tampak bahagia melihat buah hati mereka belajar membasuh kaki orang tua, satu kebiasaan yang terus diajarkan oleh Sekolah Tzu Chi Indonesia sebagai wujud bakti pada orang tua.

Lieselotte girang. Meskipun sering mengerjakan apapun sendiri, namun orang tuanya tetap melakukan pengawasan.

Bukan hasil yang dilihat oleh Nancy melainkan proses belajar yang dilakukan Lieselotte yang justru ia berikan apresiasi, melihat banyak perubahan yang dialami anaknya. “Terharu, senang, bangga. Itu yang saya rasakan,” ungkap Nancy yang juga relawan *Daai Mama* ini.

Pendidikan Kehidupan Sehari-hari

Tidak hanya Nancy, sebagian besar orang tua murid menyetujui pilihan di Sekolah Tzu Chi karena gaungan pendidikan budaya humanis. “Semua orang tua yang kirim anaknya ke sini tujuannya cuma satu, ingin anaknya memiliki karakter yang baik,” kata Caroline Widjanarko, Kepala SD Tzu Chi Indonesia.

Untuk menunjang pendidikan karakter inilah, Sekolah Tzu Chi Indonesia memberikan pendidikan budaya humanis melalui kelas budaya humanis. Di dalam kelas budaya humanis ini, murid-murid diajarkan bagaimana meracik teh, merangkai bunga, dan kaligrafi. Namun apakah kelas budaya humanis dapat membentuk karakter yang baik?

Caroline menegaskan kelas budaya humanis yang diajarkan Sekolah Tzu Chi Indonesia hanyalah media atau cara. “Karena kalau kita bicara pendidikan karakter kalau tanpa menggunakan cara atau media kan *nggak* bisa, masa metodenya ceramah terus kan *nggak* mungkin,” jelasnya.

Kelas budaya humanis yang diajarkan Sekolah Tzu Chi Indonesia memang bukan bertujuan agar menjadi master dalam



Metta Wulandari

Tidak hanya mendidik secara akademis, Sekolah Tzu Chi Indonesia juga mengajarkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan *Daily Life Skill*, seperti salah satunya menyiapkan sarapan mereka sendiri.

meracik teh, merangkai bunga, ataupun menulis kaligrafi. Namun masing-masing yang diajarkan memiliki filosofi yang dapat diamalkan dalam kehidupan.

“Melalui meracik teh dia belajar banyak hal termasuk bagaimana menyajikan teh. Menyajikan teh kepada orang tua ada tata caranya. Menuang teh pelan-pelan di sini belajar kesabaran, ketenangan batin. Termasuk juga kaligrafi ini susah *lho* mesti pelan-pelan tidak bisa buru-buru. Kalau merangkai bunga banyak daun-daunnya atau akarnya miring ini boleh dibuang, sama seperti sifat manusia yang buruk boleh dibuang,” papar Caroline. “Setiap kali mereka belajar selalu ada makna di situ,” sambungnya.

Banyak filosofi kehidupan yang diterima melalui pendidikan di kelas budaya humanis, Lieselotte yang kini sudah duduk di bangku kelas 5 SD pun sudah merasakannya. “Bikin teh itu harus *yong xin* (bersungguh hati), pelan-pelan jangan terkena tangan. Kita juga belajar agar kita sabar,” ungkapnya.

Metode pendidikan budaya humanis yang diterapkan sekolah Tzu Chi inipun didukung dengan penerapan pendidikan kehidupan sehari-hari. “Nah yang kita lakukan dari pendidikan kehidupan sehari-hari adalah untuk menanamkan kebiasaan baik pada diri anak dan membuang kebiasaan buruknya. Dari situ baru kita bisa melihat apakah pendidikan ini bisa berhasil atau tidak,” ujar Caroline.

Misalnya yang dilakukan SD Tzu Chi Indonesia, pendidikan kehidupan sehari-hari diajarkan dimulai dari detil terkecil dalam kehidupan anak. Seperti jika bertemu siapapun harus memberikan salam dan senyum. Ketika petugas keamanan sekolah membukakan pintu mobil maka anak-anak juga diajarkan untuk mengucapkan terima kasih dan tersenyum. Budaya mengantre juga diajarkan dan dipraktikkan di sekolah, seperti ketika mengambil makan siang.

“Ngantre makan siang kita harus sabar, kita harus hormati teman-teman yang bagi (makanan) meskipun sangat lambat, mereka juga sangat bekerja keras,” Lieselotte menuturkan.

Adapula kegiatan bersih-bersih di sekolah. Dalam kegiatan ini Lieselotte memiliki pengalaman berharga dari membersihkan toilet. “Sebenarnya bersih toilet tidak gampang dan juga kita perlu agar tidak menghabiskan cairan pembersih, jadi hemat,” terangnya.

Caroline menjelaskan, kegiatan bersih-bersih yang diadakan sekolah tidak serta merta hanya membuat sebuah kegiatan, melainkan memiliki tujuan yang ingin dicapai. “Melalui kegiatan ini mereka diajak *sharing* bagaimana perasaan mereka, dan banyak yang menyadari bahwa tidak mudah menjadi petugas kebersihan jadi kita harus hormat pada mereka,” ujar Kepala SD Tzu Chi Indonesia yang bergabung sejak awal berdirinya sekolah ini. “Makanya ketika anak-anak disuruh cuci WC aja orang tua terima, padahal di rumah sendiri enggak pernah nyentuh yang kayak *gitu*. Itulah sebagai penguat kita apa yang kita lakukan semua demi anak,” imbuhnya.

Kegiatan sehari-hari yang dipraktikkan anak-anak di sekolah, ternyata tidak sedikit dari mereka yang mengaplikasikannya juga di rumah masing-masing. Seperti menyapu, mencuci piring, melipat baju, memakai sepatu sendiri dan lain sebagainya.

Begitu juga rasa empati dan simpati yang tumbuh dalam diri anak-anak. Contohnya saja Lieselotte yang mendengar kabar teman sekelasnya mengalami patah tulang di tangan akibat tertabrak motor. Sontak ia segera membuat surat untuk temannya tersebut. Tidak hanya surat, Lieselotte juga memberikan pendampingan dan membantu temannya merapikan buku, membawakan tas, dan lain-lain selama masa penyembuhan. Bahkan teman-teman lain sekelasnya melakukan hal yang sama.

“Dikasih tahu mamanya si anak dan gurunya, aku kaget juga. *Kok* anak ini (Lieselotte) bisa ya?” ujar Nancy kagum. “Yang saya salut ya empatinya yang selama ini *nggak* saya lihat dan ternyata selama ini punya,” akunya bangga sekaligus haru.

“Habis *bantuin* (teman) saya merasa *happy* karena saya telah membuat karma baik,” timpal sang anak.

Menjadi Makin Terampil

Perubahan karakter seperti memiliki rasa empati dan simpati pada anak-anak ternyata sudah terbentuk sejak masih di TK. Hal ini diungkapkan oleh Kepala TK Tzu Chi Indonesia. “Mereka memiliki rasa empati, rasa simpati sudah terlihat,” ucap ling Felicia Joe.

Di TK juga diajarkan Kata Perenungan Master Cheng Yen untuk menunjang pendidikan budaya humanis. “Kata

perenungan kalau dihafal bisa saja, tapi di balik kalimat yang sederhana ada makna yang mendalam,” ujar ling Felicia. Apakah mereka paham? “Jadi kita ajarkan secara konkrit dari kata perenungan itu,” tukasnya.

Dalam pendidikan budaya humanis, TK Tzu Chi Indonesia mengajarkan keterampilan sehari-hari seperti sopan santun, jujur, tanggung jawab, mandiri. Makanya anak-anak sejak usia dini sudah diajarkan melipat baju sendiri, memakai sepatu sendiri, menyusun buku dan barang-barang sendiri, membawa tas sendiri, berbaris, mengantre, dan lain-lain. Anak-anak pun makin terampil melakukannya secara mandiri.

“Secara kesehariannya pun kita bisa katakan sudah membudaya. Berarti mereka paham kalau datang ke sekolah penampilan rapi. Pada saat mereka datang mereka antre melakukan kegiatan rutin *scan* ID. *Scan* ID yang siapkan anak-anak jadi ada tanggung jawab tersendiri. Pada saat antre tidak boleh potong jalur. Mereka paham antre memiliki selang waktu, mereka harus sabar,” ungkap ling.

Menyelaraskan Pendidikan di Sekolah, Keluarga, dan Lingkungan

Keterampilan sehari-hari yang dimiliki dan dilakukan anak-anak juga ditopang adanya peran penting guru sebagai role model bagi mereka. Makanya Sekolah Tzu Chi Indonesia juga menyiapkan tenaga pendidik yang sudah dibekali dengan pendidikan budaya humanis. Guru-guru yang datangnya dari berbagai negara dengan latar belakang dan budaya yang berbeda-beda pun diberikanlah pelatihan

budaya humanis setiap awal tahun ajaran. “Di *training* itu membedah apa *sih* budaya humanis? Dilanjutkan adanya pembinaan atau pelatihan berkelanjutan dari masing-masing unit,” ujar ling.

Namun dalam mendidik karakter siswa tidak cukup hanya dari sekolah, melainkan perlu dukungan dari pendidikan orang tua dan lingkungan. Lebih lanjut ling mengatakan, “Masa-masa keemasan seorang anak pada saat usia di KB atau TK, karena mereka belum paham untuk semua hal jadi mereka akan melihat apa yang di depan mereka baik guru, pengasuh, orang tua. Karena ini usia emas jadi kami berusaha memberikan yang terbaik.”

Untuk mencapai hal ini, Sekolah Tzu Chi Indonesia tidak bisa melakukannya sendiri melainkan juga menggandeng orang tua dan semua elemen yang berhubungan dengan pendidikan. “Kami selalu mengingatkan guru melalui pelatihan-pelatihan hal apa dan bagaimana mereka harus bertindak dan menstimulasi anak-anak. Guru bukan hanya mengajar di kelas, tetapi menjadi guru pembimbing yang memberikan edukasi mendalam dan holistik kepada anak,” ujar ling.

Begitu juga kepada pengasuh, “Kami secara berkala ada *workshop* untuk pengasuh. Kami berbagi pengetahuan sebenarnya peran pengasuh di mana? Apa yang harus dilakukan. Kami bimbing.” Termasuk dengan orang tua yang juga diberikan kegiatan *parenting*. “Agar orang tua memahami tujuan pendidikan apa, bagaimana dan apa yang harus dilakukan ke anak yang berada di usia dini ini,” lanjut ling.

Tidak hanya itu, sekolah juga mengingatkan kepada tenaga kependidikan termasuk petugas keamanan dan kebersihan



Metta Wulandari

Para siswa K2 memberikan sebuah lilin kepada siswa K1 dalam kegiatan *Handover*, yakni kegiatan memperkenalkan sekaligus mewariskan tanggung jawab yang telah siswa K2 emban ke adik-adik kelas mereka di K1. Kegiatan ini juga merupakan pelatihan kemandirian, di samping kegiatan belajar di kelas.

di sekolah untuk memberikan edukasi kepada anak-anak. “Jadi si anak bisa merasakan ketika dengan ibu kebersihan dengan guru semua sama, tidak beda perlakuan,” ucapnya.

Melalui berbagai upaya yang dilakukan sekolah demi membangun fondasi karakter yang kuat pada anak, ling berharap mereka menjadi pribadi yang bisa membawa perubahan positif. “Saya sangat bersyukur apabila mereka sudah meninggalkan bangku sekolah ini mereka jadi agen perubahan buat diri mereka, keluarga, dan lingkungan yang ada,” ungkapnya.

Sekolah Tzu Chi Indonesia memang sangat mengedepankan pendidikan budaya humanis, namun bukan berarti tidak mempertimbangkan pendidikan akademik. Sehingga tujuan orang tua menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah ini pun sesuai harapan: berwawasan tinggi dan berkarakter mulia. Dan Nancy telah merasakannya, “Hingga sekarang tujuan awal tercapai banget bagi saya. Mau akademik, mau budaya humanisnya dua-duanya bagus.” ■



Arimami Suryo A.

Kehadiran relawan Tzu Chi ke Rusun Kapuk Muara sudah ditunggu oleh Tjek Min. Di Rusun tersebut, Tjek Min tinggal di salah satu rumah yang berada di lantai 5 bersama istri dan kedua putrinya. Wajahnya spontan bahagia saat relawan Tzu Chi datang sambil mengucapkan salam untuk menjenguknya, Minggu (14/04/19).

“Silahkan masuk, *Shijie*,” ucap Kelyati (40), istri Tjek Min menyambut rombongan Tzu Chi. Tjek Min yang berada tidak jauh dari pintu masuk juga ikut mempersilahkan masuk dengan gerakan tangan kirinya dari atas kursi plastik. Tubuh bagian kanannya tidak bisa bergerak seperti sedia kala akibat stroke.

Setelah duduk lesehan di ruangan berukuran 4 x 6 meter dan saling bertanya kabar, Kelyati menceritakan kondisi terkini suaminya. Sambil bercerita, ia juga mengingat kembali saat-saat suaminya terserang stroke. “Awal stroke ya tiba-tiba saja. Saat itu dia sedang di warung kopi berbincang-bincang sama teman,” cerita Kelyati. Ia ingat betul dengan peristiwa yang terjadi pada 14 Oktober 2017, kira-kira pukul 17.30 WIB tersebut. “Kata temannya, suami saya tiba-tiba suaranya sedikit-sedikit hilang,” jelas Kelyati.

Melihat kondisi Tjek Min, temannya pun segera berinisiatif untuk mengantarkan ke klinik kesehatan terdekat setelah terlebih



Terus Menyemangati Tjek Min

Penulis: Arimami Suryo A.

Keinginan Tjek Min untuk sembuh begitu kuat. Beberapa gerakan anggota tubuhnya seolah menggambarkan semangat untuk segera pulih dari stroke yang dideritanya. Semangat ini dijawab oleh relawan Tzu Chi dengan memberikan dukungan serta pendampingan bagi ayah dua putri tersebut.

dahulu menghubungi Kelyati. Saat itu, Tjek Min masih sanggup untuk berdiri dan dibonceng menggunakan motor menuju klinik oleh temannya. Sampai di klinik, dokter segera memberikan cairan infus untuk Tjek Min sekaligus mengobservasi kondisinya. Beberapa saat kemudian, badan Tjek Min sudah tidak bisa bangun serta lemas di bagian tubuh sebelah kanan.

Dokter memberitahu Kelyati bahwa suaminya terkena stroke. “Kely, kely, cepat bawa ke rumah sakit suaminya. Ini sudah kena stroke,” kata Kelyati menceritakan salah satu teman yang juga berada di klinik. Beruntung salah satu pengunjung warung

kopi ada yang membawa mobil. Kemudian setelah berkoordinasi dengan keluarga, Tjek Min dibawa menuju salah satu rumah sakit di Jakarta Barat untuk mendapatkan perawatan yang intensif.

“Sampai di UGD rumah sakit suami saya sudah tidak bisa apa-apa, hanya bengong saja di atas kursi roda,” cerita Kelyati. Sama sekali tidak terlintas dalam benak dan pikiran Kelyati bahwa suaminya akan terkena stroke. Pasalnya, sejak dulu suaminya tidak pernah memiliki riwayat penyakit yang serius. “Perasaan saya panik saat itu, sedih, bingung harus gimana. Semua bercampur menjadi satu,” kata Kelyati.

Setelah diperiksa dokter dan mendapatkan



Arimami Suryo A.

Saat melakukan kunjungan kasih, relawan Tzu Chi juga menyempatkan diri untuk membantu Tjek Min berlatih berjalan di koridor lantai 5, Rusun Kapuk Muara.

ruang rawat inap, serta melalui serangkaian tes medis untuk memastikan penyebab stroke yang diderita Tjek Min, dokter menyarankan untuk dilakukan tindakan operasi. Operasi perlu dilakukan karena pembuluh darah di otak kiri Tjek Min pecah dan terdapat gumpalan darah.

Setelah berdiskusi dan melakukan konfirmasi dengan berbagai pihak, keputusan operasi Tjek Min pun diiyakan oleh Kelyati. Tempurung kepala bagian atas di sebelah kiri dibuka untuk dilakukan penyedotan darah yang menggumpal akibat pecahnya pembuluh darah. Tempurung kepala Tjek Min diinkubasi

di dalam perutnya selama dua bulan menunggu proses pemulihan pascaoperasi untuk selanjutnya dilakukan pemasangan tempurung kepala kembali setelah dinyatakan siap oleh dokter. “Perkembangannya ya masih ling-lung, *ngelantur*, dan tidak bisa bangun dari tempat tidur,” kata Kelyati menceritakan kondisi suaminya beberapa hari setelah operasi.

Jalinan Jodoh Baik

Sebelum stroke, Tjek Min bekerja sebagai *sales* dan beberapa pekerjaan serabutan lainnya. Untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, Kelyati juga ikut membantu suaminya dengan berjualan kue-tiaw. Dari pernikahan Tjek Min dan Kelyati, mereka dikaruniai dua orang anak perempuan yaitu Windy (16) dan Seren (9) yang saat ini masih duduk di bangku sekolah.

Setelah suaminya stroke, tinggal Kelyati sendiri yang menafkahi keluarga. Ia pun harus bisa membagi waktu antara berjualan dan mengurus anak dan suaminya setiap hari. Kelyati harus berjuang ekstra untuk keluarganya tanpa bantuan suaminya. Namun hasil dari berjualan rupanya juga tidak cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbagai kesulitan perlahan-lahan menghampiri Kelyati dan keluarga. Penghasilan berkurang, tetapi pengeluaran justru bertambah, seperti biaya pendidikan anak dan pengobatan suaminya.

Beruntung di saat kesulitan mendera, selalu ada jalan bagi mereka yang sabar dan mau

berusaha. Pertolongan pun bisa datang dari mana saja dan kapan saja. Dari lokasi Kelyati berjualan inilah jalinan jodohnya dengan Tzu Chi terjalin karena lokasi tersebut milik dari salah satu relawan Tzu Chi bernama Linda. "Saya berjualan di tempat salah satu relawan Tzu Chi. Sedikit banyak ya ia tahu saya dan kondisi keluarga saya," jelas Kelyati.

Dari perbincangan dan melihat kondisi yang dialami suami Kelyati, Linda menyarankan untuk mengajukan permohonan bantuan ke Tzu Chi. "Mau tidak ke Tzu Chi? Jika ada permohonan bantuan, mungkin di sana bisa membantu," cerita Kelyati menirukan ucapan Linda. "Boleh," jawab Kelyati. Linda pun membalas keinginan Kelyati untuk mengajukan bantuan ke Tzu Chi. "Ya sudah nanti atur waktu, kita ke sana," kata Kelyati menirukan perkataan Linda yang menjembatani jalinan jodoh baiknya dengan Tzu Chi.

Berkas permohonan bantuan dari Kelyati untuk keluarganya masuk ke bagian Bakti Amal Tzu Chi Indonesia pada 16 November 2017. Setelah dipelajari lebih lanjut dan dilakukan proses survei oleh relawan, permohonan bantuan disetujui. Bukan hanya bantuan untuk Tjek Min saja, bantuan biaya pendidikan untuk salah satu anaknya juga diberikan.

Keinginan Sembuh yang Besar

Pascaoperasi, Tjek Min menjalani pemulihan di rumahnya yang terletak di lantai 5 Rusun Kapuk Muara, Jakarta Utara. Selain mengonsumsi obat, ia juga harus melakukan terapi gerak untuk tubuh dan berjemur (bagian kiri tubuh) supaya otot-ototnya tidak mengecil dan melemah. Kondisi yang dialami Tjek Min ini membuat relawan Tzu Chi berinisiatif

membuat alat bantu untuk terapi gerak.

Hal ini dilakukan karena kondisi tempat tinggalnya yang berada di lantai 5. Jika harus melakukan terapi di tempat kesehatan, Tjek Min harus menuruni tangga sebanyak 5 lantai karena di rusun tempat tinggalnya tidak tersedia fasilitas *lift*. Hal itu menjadi sesuatu yang sangat menyulitkan baginya tanpa bantuan dari orang lain.

Saat kunjungan kasih ke rumah Tjek Min yang ketiga, tepatnya tanggal 20 Desember 2017, relawan mencari cara supaya Tjek Min dapat melakukan terapi gerak untuk tubuh tanpa harus menuruni anak tangga dari lantai 5. "Ada tidak *shixiong - Shijie* yang bisa bantu membuat alat supaya Tjek Min tidak kesulitan turun dan naik tangga rusun?" cerita Ayen Rita, relawan Tzu Chi yang juga menjadi pendamping Tjek Min.

Akhirnya, ada dua orang relawan yang menyanggupi untuk membuat alat terapi gerak untuk Tjek Min. Sederhana sekali, alat tersebut hanya terbuat dengan tali tambang, roda katrol, serta kayu. Setelah dibuat, dipasang, dan digunakan oleh Tjek Min, kemajuan kesehatannya juga semakin baik. Bahkan beberapa alat yang dipinjamkan Tzu Chi untuk mendukung kesehariannya pun akhirnya dikembalikan. "Awal-awal kita pinjamkan tongkat, kursi roda, tapi belakangan mereka mengembalikannya karena Kelyati ingin melatih suaminya supaya mandiri," ungkap Ayen.

Saat dikunjungi relawan, raut wajah Tjek Min terlihat bahagia. Walaupun masih kesulitan untuk berbicara, dengan beberapa gerakan tangan kirinya ia berusaha untuk menyampaikan sesuatu kepada relawan. "Ini artinya kuat. Badannya kuat masih bisa



Arimami Suryo A.

Bukan hanya menerima bantuan saja, semangat serta motivasi juga diberikan para relawan Tzu Chi sebagai energi positif untuk menunjang proses penyembuhan stroke yang diderita oleh Tjek Min.

mengangkat tangan,” kata Kelyati menjelaskan maksud dari suaminya yang mengangkat tangan. Kondisi psikologis Tjek Min juga semakin baik karena sebelumnya ia suka meratapi dan menangisi keadaannya. “Suka nangis kalau lagi sendiri. Yah mungkin sedih karena jadi begini keadaannya. Tapi sekarang sudah enggak, justru dia semangat latihan *pake* alat yang dibuat relawan itu,” cerita Kelyati.

Relawan juga tidak segan-segan memeriksa kondisi tangan dan kaki Tjek Min yang terkena stroke saat kunjungan kasih. Sesekali mereka memijat dan memberikan sedikit “cubitan” untuk mengecek respon indra perasa laki-laki kelahiran Tanjung Pura, 27 September 1968 tersebut. Perkembangannya juga cukup signifikan, dari yang awalnya hanya bisa berbaring, kini sudah bisa berjalan dengan satu tongkat. “Setiap hari jalan 3 kali keliling teras di lantai 5 rusun ini,” ungkap Kelyati.

Sikap bijaksana juga diperlihatkan oleh Tjek Min dan keluarga. Bukan semakin mengandalkan bantuan, tetapi beberapa bantuan dari Tzu Chi juga ada yang mereka hentikan jika dirasa sudah tidak memerlukannya lagi. “Kaya popok, ya kita sudah tidak membutuhkannya lagi. Suami saya sekarang sudah bisa ke kamar mandi sendiri,” jelas Kelyati. Apa yang terjadi dengan Tjek Min bukanlah sebuah keinginan, tapi merupakan ujian dari Tuhan untuk lebih baik lagi. “Kalau sudah banyak perkembangan, bantuan yang sudah tidak diperlukan ya dikembalikan lagi. Masih banyak orang yang lebih membutuhkan. Keadaan ini bukanlah kesempatan bagi kami (untuk mendapat bantuan), tetapi bagaimana kami bisa lebih baik lagi dan bersyukur,” ungkap Kelyati yang terlihat begitu tegar menghadapi cobaan bagi keluarganya. ▣



靜思書軒
JING JI BOOKS & CAFE

Awali hari dengan



Kata Perenungan

MASTER CHENG YEN

• 简体中文 • Bahasa Indonesia



Dharma harus ada di dalam hati dan tindakan. Di tengah aktivitas yang padat, kata-kata bijak Master Cheng Yen menjadi penyejuk batin dan inspirasi kita setiap hari.

**UNTUK SMARTPHONE ANDROID
VERSI 4.4 DAN YANG LEBIH TINGGI.**

Panduan install, scan QR Code di bawah ini:



Atau kunjungi:
www.jingsi.co.id/android

Menerapkan Injil Dalam Perbuatan

Penulis: Hadi Pranoto

Sebagai Prodiakon, Johan bertugas melayani umat di gereja tempatnya bernaung. Kerinduan untuk bisa melayani lebih banyak orang mempertemukannya dengan Tzu Chi. Di organisasi kemanusiaan ini, Johan bisa bertemu dan melayani orang dari berbagai latar belakang agama, suku, ras, maupun golongan.

Doa Johan untuk bisa melayani lebih banyak orang akhirnya terkabul. Sebagai Prodiakon (Asisten Pastur), Johan bertugas melayani umat di Gereja Fransiskus Xaverius, Tanjung Priuk, Jakarta Utara. Mulai dari kebaktian, memberikan siraman rohani, sampai konsultasi mengenai keimanan dan kehidupan sehari-hari dijalani pria kelahiran Palembang, 14 Desember 1952 ini.

Namun, bekerja kemanusiaan seolah menjadi “candu” baginya. Merasa “kolamnya” terlalu kecil, Johan pun berkeinginan terjun ke kolam yang lebih besar. Tentunya dengan air yang sama: jernih, bersih, dan menyegarkan. Hanya beda ukuran, tetapi manfaatnya sama untuk kemanusiaan. Dan “kolam” itu ia temukan di Tzu Chi. “Selama ini saya hanya melayani di lingkungan gereja saja. Di dalam hati ada kerinduan untuk bisa melayani lebih banyak orang. Di Tzu Chi saya menemukan ini, bisa melayani orang dari berbagai latar belakang agama, suku, ras, dan golongan,” ungkap Johan.

Jika di Tzu Chi pertemuan ini disebut jalinan jodoh, bagi Johan ini merupakan panggilan-Nya. Jawaban Tuhan atas doa-



Henry Tando



Hadi Pranoto

Sebagai Prodiakon (Asisten Pastur), Johan bertanggung jawab melayani umat di gereja. Kerinduan untuk bisa melayani lebih banyak orang lagi mendorong Johan untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

doanya selama ini. Dimulai dari melihat tayangan-tayangan DAAI TV, perjumpaan Johan dengan Ji Shou *Shixiong* (relawan Tzu Chi asal Malaysia) di Jing Si Books & Café Kelapa Gading sebelas tahun silam semakin menguatkan tekadnya menjadi relawan. Ditemani istri, Elisabeth Fairiana, mereka mulai aktif mengikuti kegiatan Tzu Chi.

“Yang bikin tertarik jadi relawan Tzu Chi itu karena Master Cheng Yen kan bilang kalau Tzu Chi itu lintas agama, bisa bantu banyak orang. Jadi kita toleransi, kita berbagi kepada semua umat,” ungkap Ketua Misi Amal *He Qi* Timur ini. Johan kemudian mengaitkannya dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurutnya, di ajaran Kristen ada lambang Salib, yang secara horizontal bermakna mengasihi sesama umat manusia. “Kasihilah sesama manusia seperti mengasihi dirimu sendiri,” kata Johan mengutip Injil. Sementara secara vertikal itu memiliki makna mengasihi Allah Sang Pencipta.

Dilahirkan dalam keluarga yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, rasa toleransi tumbuh subur dalam dirinya. “Adik saya Islam, kakak Kristen, kakak satunya Buddha. Paman saya bahkan seorang haji, tetapi kami bisa saling *respect* satu sama lain. Karena itu saya bingung kalau orang bertentangan karena perbedaan agama,” tegas ayah lima orang anak ini.

Mendalami Ajaran, Mempraktikkannya Dalam Keseharian

Mendalami ajaran agama dan mempraktikkannya di masyarakat, dua hal inilah yang dilakukan Johan dengan menjadi relawan Tzu Chi. Sebagai Asisten Pastur, Johan dituntut untuk bisa memberikan “siraman rohani” kepada umat di gereja. Injil menjadi panduannya, dan Tzu Chi ladang praktiknya. “Injil kita dalami dan terapkan dalam perbuatan. Ketika ceramah saya bisa bawakan pengalaman saya di Tzu Chi ke

dalam Injil itu. Jadi tidak hanya teori, karena saya juga pelakunya,” terang Johan.

Johan juga berkeinginan agar umat di gereja lebih banyak tahu tentang Tzu Chi. “Saya mau menjembatani supaya orang *nggak* salah pengertian, alergi dengan Tzu Chi karena Yayasan Buddha. Dia harus masuk dulu biar tahu kalau (jadi relawan) tidak bertentangan dengan ajaran agamanya,” terang Johan.

Mengutip yang disampaikan Master Cheng Yen, Johan mengatakan bahwa Master Cheng Yen tidak pernah meminta relawan yang non Buddhist untuk pindah agama. Beliau hanya minta para relawan menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Hal inilah yang membuatnya merasa berada di tempat yang tepat, sekaligus memiliki sosok guru yang humanis dalam kemanusiaan. “Di Tzu Chi saya belajar banyak tentang pelayanan. Kita jangan puas begitu aja dengan pelayanan gereja, tetapi bisa juga ambil yang baik-baiknya dari Tzu Chi. Begitu juga sebaliknya,” kata Johan.

Melayani Sesama, Memahami Karakter Banyak Orang

Di masa-masa awal bergabung, hampir semua kegiatan Tzu Chi dijalani Johan. Mulai dari misi amal, kesehatan, pendidikan, hingga pemberian bantuan bagi korban bencana. Di Tim Tanggap Darurat Tzu Chi, jejak Johan terlihat dalam pemberian bantuan bagi korban angin puting beliung di Kepulauan Seribu dan banjir bandang di Manado, Sulawesi Utara. Namun dari semua ini, misi amal yang berhasil “mengunci” hatinya.

Sebagai akar dari Tzu Chi, misi amal banyak memberi pelajaran tersendiri bagi relawan

yang dilantik sebagai Komite tahun 2016 ini. “Saya semakin mensyukuri berkah dan juga belajar banyak dari para *Gan En Hu* (penerima bantuan) tentang kesabaran, ketabahan, dan kekuatan mereka. Ini membuat saya belajar bagaimana membentuk karakter yang baik,” kata Johan. Beragam karakter sering ditemui Johan. Meski sama-sama penerima bantuan, namun karakternya berbeda-beda. Ada yang sejak awal memiliki sikap optimis, dan banyak juga yang pesimis. “Saya belajar kejiwaan orang secara tidak langsung,” ungkapnya.

Johan membandingkannya jika ia hanya sebatas melayani di lingkungan gereja. Pengalamannya mungkin tidak sekaya ini. Ibarat pelangi maka cuma ada satu warna saja. Padahal keindahan pelangi justru terletak pada keragamannya, perbedaannya, dan variasinya. “Di Tzu Chi saya belajar bagaimana bergaul dengan orang-orang yang tidak seagama, belajar mengerti orang lain, belajar sabar, dan berlatih membentuk karakter terbaik,” tegasnya.

Dari sekian banyak pasien dan penerima bantuan, ada dua orang yang menginspirasi Johan: Agatha Meralda Stevanya Montolalu dan Mimi. Agatta menderita kelumpuhan akibat kecelakaan, dan Mimi mengidap kanker serviks stadium 4.

Agatta (20), mengalami lumpuh (pinggang ke bawah) setelah terjatuh saat atraksi panjat dinding di kampusnya. Masa-masa itu menjadi masa terkelam dalam hidup Agatta. Gadis ini sering menjerit histeris karena sedih, kalut, dan, marah. Ia belum bisa menerima keadaannya. Beberapa kali ia bahkan mencoba bunuh diri. “Mamanya bilang, ‘kalau kamu mau bunuh diri, ya udah *nggak* papa, Mama akan



Yuliaty

Mendalami ajaran agama dan mempraktikannya di masyarakat, dua hal inilah yang dilakukan Johan dengan menjadi relawan Tzu Chi. Injil menjadi panduannya, dan Tzu Chi ladang praktiknya.

temani,’” kata Johan mengulangi perkataan Anny Pankey, Ibu Agatta dua tahun lalu.

Kejadian ini cukup mengkhawatirkan Johan karena keluarga ini termasuk religius. Agatta adalah *mudito* (muda-mudi) di gereja, dan keluarganya juga aktif beribadah. Mereka merasa sudah menjalankan ajaran agamanya dengan baik, tetapi mengapa masih mengalami cobaan seperti ini. Bahkan sudah sampai tahap mempertanyakan keadilan Tuhan.

Beruntung, situasi itu tidak terlalu lama. Kehidupan keluarga ini kembali bergairah ketika insan Tzu Chi mulai hadir di hati mereka. Johan yang kala itu memberikan konseling di gereja membawa asa baru bagi Agatta. Berbicara dari hati ke hati, terkuak keinginan terpendam Agatta. Sesuatu yang selama ini menjadi kekhawatiran dan kendala terbesarnya. Ternyata Agatta menginginkan sebuah ranjang seperti di rumah sakit. Bukan demi kenyamanan dirinya, tetapi semata-mata untuk meringankan beban mamanya. “Agatta merasa mamanya *stuck* buat jaga dia. Ekonomi keluarga turun karena Mamanya *nggak* bisa

kerja lagi. *Kalo* ada ranjang itu dia bisa lebih mandiri,” terang Johan.

Gayung bersambut. Keinginan Agatta disampaikan Johan ke Tzu Chi, dan disetujui. Menjelang Natal, ranjang pun dikirim ke rumah Agatta. Tangis sukacita pun pecah di rumah yang sederhana itu. “Agatta bilang, ‘saya sudah komplain sedemikian rupa kepada Tuhan, tetapi Tuhan menjawab pada waktunya,’” kata Johan. Dan jawaban itu datang melalui Tzu Chi.

Pendampingan terhadap Agatta terus dilakukan. Bukan hanya mengobati raganya, tetapi juga jiwanya. Imbasnya, gadis ini pun kemudian berkeinginan untuk kuliah lagi. “Kami juga ajak Agatta untuk *sharing*, memberi motivasi kepada penerima bantuan lainnya. Dengan begitu, ia merasa hidupnya masih berguna,” terang Johan. Seiring semangat Agatta yang tumbuh, kehidupan ekonomi keluarga ini pun kembali bergeliat. Sang Mama kemudian bisa bekerja kembali, menopang kebutuhan ekonomi. “Jadi ketika seorang pasien bisa sembuh maka sesungguhnya yang sembuh bukan hanya diri pasien itu sendiri, tetapi juga seluruh keluarganya,” tegas Johan. ■

Membayar “Utang” dengan Bersumbangsih di Tzu Chi

Penulis: Khusnul Khotimah

Ketekunan dan rasa tanggung jawab yang tinggi merupakan gambaran dari sosok San Ying. Ketua Misi Amal He Qi Pusat ini sepenuh hati bersumbangsih melalui Tzu Chi untuk membayar utang. Membayar utang kepada siapa?

Waktu baru menunjukkan pukul 05.30 WIB, tapi Lie San Ying yang akrab disapa San Ying berpacu dengan waktu agar tak terlambat sampai di Stasiun Sudimara. Untuk sampai di sana, ia menumpang ojek dari rumahnya di bilangan Ciputat, Tangerang Selatan. Terlambat sedikit saja, ia harus menunggu kereta ke arah Tanah Abang berikutnya. Itu berarti ia bakal berdesakan dengan penumpang *commuter* line lainnya yang sudah bejibun, yang juga ingin cepat sampai.

Sesampainya di Tanah Abang, San Ying harus naik jembatan penyeberangan untuk pindah kereta arah Jatinegara menuju ke Stasiun Kampung Bandan. Ia berpegangan pada bahu tangga agar seimbang. Dari Kampung Bandan ia jalan kaki ke kantor *He Qi* Pusat yang berada di Pusat Perbelanjaan ITC Mangga Dua Jakarta Utara. Jika tak tertinggal kereta, biasanya San Ying sampai di sini sebelum pukul 07.00 pagi.

Untuk seukuran San Ying yang kini berusia 67 tahun, tentu ini luar biasa. Apalagi setidaknya 5 hari dalam sepekan ia datang ke Kantor *He Qi* Pusat dan Tzu Chi Center, PIK Jakarta Utara untuk menjalankan tugasnya.



Anand Yahya



Khusnul Khotimah

Sebagai Ketua Misi Amal *He Qi* Pusat, San Ying kerap menjadi penengah ketika rapat tentang pasien kasus di *He Qi* Pusat berlangsung serius. Menangani berbagai kasus membuat San Ying belajar berempati.

“Berarti saya masih dikasih kesempatan untuk berdiri, bahwa kaki saya masih bagus, masih kuat,” ujarnya dengan senyum sumringah.

Datang pertama, pulang terakhir. Buka pintu, tutup pintu. Begitu istilah yang disematkan relawan lainnya di *He Qi* Pusat untuk San Ying.

Sudah 15 tahun San Ying jadi relawan Tzu Chi. Sejak 2004, San Ying bergabung dan fokus di Misi Amal. Cukup lama menjadi Ketua Misi Amal *He Qi* Pusat, kemudian menjadi wakil dan tahun 2016 kembali menjadi ketua hingga saat ini. Pengalamannya menangani berbagai jenis permintaan bantuan, membuatnya sangat bijaksana dalam memutuskan apakah seseorang layak atau tidak untuk dibantu.

San Ying juga sabar membimbing relawan yang lebih muda atau yang baru bergabung supaya lebih telaten dan aktif berinteraksi dengan para penerima bantuan atau *Gan En Hu*.

Mengenal Tzu Chi

Sebelum menjadi relawan, San Ying aktif di Wihara Avalokitesvara di Mangga Besar Jakarta Barat. Ia yang mahir berbahasa Mandarin ini sebelumnya sudah pernah mengenal tentang Tzu Chi melalui sebuah majalah di wihara.

“Isi detailnya saya lupa, cuma saya pikir boleh juga ini yayasan, tapi saya tidak tahu di mana. Alamat kantornya tidak tercantum. *Nah* waktu diajak ke sini, saya langsung ingat sama majalah itu. Mungkin sudah jodoh kali ya,” tawanya.

Suatu hari seorang teman mengajak San Ying berkunjung ke Kantor *He Qi* Pusat. Ia lalu berkenalan dengan relawan, Like Hermansyah.

“Like *Shijie* tanya kepada saya, ‘*Shijie* mau jadi relawan tidak?’ Apa syaratnya? kalau uang saya tidak punya uang. ‘Enggak’, kata Like *Shijie*. Ya sudah, kadang saya ditelepon untuk ikut kegiatan, saya datang,” jelasnya.



Dok. Tzu Chi

Potret lama San Ying saat menjelaskan kepada salah satu *Gan En Hu* tentang celengan bambu. Kepada relawan yang lebih muda atau yang baru bergabung, San Ying dengan sabar membimbing supaya mereka lebih telaten dan aktif berinteraksi dengan *Gan En Hu*.

Kegiatan besar yang San Ying ikuti di awal bergabung adalah peletakan batu pertama di Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor. Lalu lomba mendayung perahu Naga di Kali Angke.

“Saya tidak ikut mendayung, tapi jadi relawan yang ikut menyiapkan acara. Sempat ketawa juga karena pesertanya banyak dokter, mereka pada bilang ayo, ‘cepat-cepat’. Airnya muncrat-muncrat masuk ke mulut, ha ha ha..,” kenangnya.

Setelah itu San Ying lebih banyak ikut bakti sosial. Ia menikmati sukacita bersedekah. Seperti yang dirasakan oleh relawan yang fokus di Misi Amal, menjalankan Misi Amal membuatnya pandai bersyukur.

“Bersyukur saya masih sehat, bisa bantu orang. Apalagi kalau di Tzu Chi, sebetulnya saya sedang bayar “utang”. Saya kan beragama Buddha, di Buddhis ada karma. Mungkin dulu saya kurang berbuat baik, sekarang coba

berbuat baik. Bagusnya, saya kenal Tzu Chi,” ujarnya.

Tapi mengapa harus di Tzu Chi? San Ying punya jawabannya.

“Dengan keadaan saya yang sudah tidak bekerja, cuma mengandalkan dua anak, saya bisa bantu orang berapa *sih*? Misalnya punya 500 ribu rupiah, ya satu orang saja yang bisa saya bantu 500 ribu rupiah. Tapi melalui Tzu Chi, walaupun kita sumbangannya cuma berapa, tapi kita sudah membantu orang banyak,” ujarnya.

Satu lagi yang San Ying tekankan, bahwa di Tzu Chi ia lebih berkembang, ia bisa melatih diri melalui tanggung jawab yang ia dapatkan. “Seperti berbicara, lebih halus. Kalau bertemu orang, senyum. Dulu saya jarang tertawa. Kalau film sedih cepat menangis. Tidak ada perasaannya untuk lucu,” katanya.

Keterbatasan di Masa Lalu

Hingga tertawa saja begitu sulit, rupanya tak lepas dari kondisi masa kecil San Ying yang hidup pas-pasan. San Ying lahir di Jakarta pada 7 November 1952. Ayahnya seorang guru, sementara ibunya yang dahulu guru setelah menikah memutuskan menjadi ibu rumah tangga. Beranjak remaja, ayahnya meninggal. Beberapa bulan kemudian, sekolahnya yang berbahasa Mandarin itu tutup.

“Dahulu saya bisa sekolah di sana karena ayah saya guru di sana, walaupun belakangan tidak jadi guru lagi. Karena itu saya dan kakak saya bisa sekolah gratis saat itu,” ujarnya.

San Ying pun tak bisa melanjutkan sekolah di sekolah negeri karena saat itu statusnya adalah warga negara asing (WNA). Dirinya yang seharusnya kelas 2 SMP terpaksa putus sekolah dan ikut ibunya berjualan keliling.

“Ada sirup, teh botol, berat, kemana-mana ikut. Ya mungkin karena keadaan itu ya jadi saya agak sedikit minder waktu itu,” terangnya.

Kondisi ekonomi yang sulit menempa San Ying menjadi seorang pekerja keras. Ia sempat bekerja di toko onderdil dan menjadi wanita karier yang mapan. Ibu dari dua orang anak ini juga pernah bekerja di pabrik tenun.

San Ying tak pernah lupa ketika di awal-awal terjun ke Misi Amal Tzu Chi, latar belakangnya di masa kecil ini sempat membuat San Ying kebal rasa saat menyurvei pasien yang sudah mengajukan permohonan bantuan.

“Banyak relawan bilang si pemohon bantuan ini sangat susah, kasihan sekali. Dalam hati saya, kenapa? Saya dulu juga susah. Waktu kecil pernah orang tua saya bisa beli beras tapi tidak bisa beli lauk. Jadi kami masak bihun goreng, tidak lama lapar lagi. Dia susah, saya juga

pernah susah kok. Jadi saya tidak merasa empati bagaimana,” kenangnya.

Setelah cukup lama menjalankan Misi Amal, hati San Ying pun berubah menjadi lebih lembut, lebih peka. Ia yang dahulu galak sekarang tidak lagi. Segaris senyum selalu menghiasi wajahnya.

“Kalau begitu terus, mana bisa kita dapat teman. Senyum dapat mengatakan segalanya. Kita tidak kenal, ya senyum saja. *Nah* dari situ lama-lama saya jadi terbiasa,” ujarnya.

Menjadi Murid Master Cheng Yen yang Baik

Pada November 2007, San Ying dilantik menjadi Relawan Komite Tzu Chi. Ia tak pernah melupakan bagaimana perasaannya kala itu. Momen ini juga menjadi salah satu momen terindah bagi San Ying yang spiritnya terus dipegang hingga saat ini.

“Waktu itu saya seperti sedang menikah. Karena menikah kan harus menyesuaikan perbedaan latar belakang kedua keluarga. Apalagi di Tzu Chi, malah lebih banyak lagi beda latar belakang itu,” tuturnya.

Karena itu, berbaur dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda yang mutlak juga memunculkan beda pendapat, tak pernah lagi menjadi masalah besar bagi San Ying. Justru di sinilah ia gunakan itu sebagai ladang pelatihan untuk menjadi manusia yang lebih baik. San Ying pun terus berusaha menjadi relawan Komite Tzu Chi yang baik dengan cara berkomitmen dengan tanggung jawab yang diembannya.

“Kalau mau dibilang menuju apa yang Master Cheng Yen inginkan ya masih jauh. Tapi saya ingin menjalankan tugas-tugas yang saya bisa. Pokoknya sepenuh hati saya kerjakan,” pungkasnya. ▣

Tidak Ada **YANG KEKAL**

Penulis: Ivana



Saat kita begitu muda, sehat, dan prima, pernahkah terpikir tentang ketidakkekalan hidup? Kemungkinan besar tidak. Surya dan Suri pun begitu. Mereka pasangan muda yang sehat, baru menikah dan mendapat seorang anak. Tak pernah terpikir, ternyata, kebahagiaan itu tidak kekal. Namun jangan putus harapan, sebab kemalangan pun tidak kekal adanya.



Let's Do It dan Just Do It

“**D**ua kali saya *putarin* daerah Pluit (Jakarta Utara), tapi perpustakaan yang saya cari tidak ketemu,” kata Surya. Pria muda ini adalah kelahiran Bagan Siapi-api, kota kecil dekat Selat Malaka. Setelah lulus dari sekolah, lanjut kuliah di ibukota Jakarta.

Lulus dari kuliah, sebelum mendapat kerja, tiba-tiba saja Surya rindu membaca buku-buku Buddhis berbahasa Mandarin – kemampuan yang didapatnya berkat tumbuh di Bagan yang kental budaya Tionghoa. Inilah penyebab ia berputar-putar di Pluit demi mencari perpustakaan Buddhis yang kabarnya memiliki buku-buku bahasa Mandarin. Singkat cerita, hari itu upayanya tanpa hasil. “Hidup memang begitu, walaupun kita ada niat, kalau jalinan jodohnya belum *mateng*, tetap kita tidak bisa ketemu,” katanya bijak. Baru beberapa waktu setelahnya, tanpa sengaja ia menemukan “perpustakaan” (sesungguhnya adalah Toko Buku Jing Si) yang dimaksud.

Beginilah cerita awal mula Surya “mencari” Tzu Chi di tahun 2005. Dari situ, ia mendaftar menjadi relawan. “*Pas* waktu itu ada pembagian 50.000 ton beras cinta kasih, jadi tiap minggu selalu ada bagi kupon, bagi beras,” paparnya. Karena masih muda, Surya kemudian diajak ikut Kelompok Muda-mudi

Tzu Chi yang disebut Tzu Ching. Di sini ia bertemu Suri.

Suri (nama lengkapnya Suriyanti Bakri) lahir dan besar di Jakarta. Lulus SMK, Suri langsung bekerja. “Karena alasan ekonomi dan pengen bantu Mama,” katanya. Saat itulah salah satu kakaknya, Budiman, yang sudah menjadi relawan menawarinya untuk ikut Kelompok Muda-Mudi Tzu Chi. “Ya udah ikut aja. Tzu Ching sebetulnya *kan* untuk mahasiswa, tapi *pas* aku gabung masih tahun-tahun awal, *nggak* semuanya mahasiswa,” jelas Suri.

Kenal di Tzu Ching, keduanya akhirnya menikah tahun 2013. Surya, tipe “*Let's Do It*” yang telah dilantik menjadi komite tahun 2009, mengajak Suri yang tipe “*Just Do It*” untuk membentuk keluarga Tzu Chi. “Dengan mencari pasangan sesama Tzu Ching, artinya *kan* memang sudah satu misi, satu ajaran, satu guru. Jadi harapannya mau bentuk satu keluarga yang benar-benar bisa menjalankan ajaran Tzu Chi,” terang Surya. Salah satunya dengan bervegetaris. Suri menjawab, “Kalau aku *mah* sebetulnya *ngikut* aja. Sejak dari Tzu Ching *kan* memang sudah mulai kurangi makan daging, tapi waktu itu karena masih tinggal sama Mama, dan Mama *nggak* mau vege. Kata Mama kalau saya mau vege ya nanti setelah nikah.”



Dok. Pribadi

Saat berobat di Taiwan, Surya dan Suri merasa seperti pulang ke kampung halaman sendiri di mana ada Master Cheng Yen, para *shifu*, dan juga relawan yang menyambut mereka layaknya keluarga.

Yang jelas, keluarga Tzu Chi kecil Surya dan Suri diwarnai kebahagiaan. Tak lama, ditambah kabar baik bahwa Suri telah berbadan dua. Sembilan bulan kemudian pada Maret 2014, Bryan Kingstein Kheng, putra kecil mereka lahir dengan selamat.

Penyakit Tanpa Sebab yang Pasti

ITP lengkapnya adalah *Idiopathic Thrombocytopenic Purpura*. Istilah ini secara sederhana berarti kondisi autoimun di mana daya imun tubuh seseorang meninggi, dan kemudian malah menyerang trombosit (sel darah merah) tubuhnya sendiri. Akibatnya jumlah trombosit –yang berfungsi menghentikan pendarahan– turun drastis. Ini dapat menyebabkan pendarahan, dan beresiko tinggi bila pendarahan terjadi di otak.

Penyebab ITP –dan rata-rata kelainan autoimun lainnya, belum diketahui oleh dunia medis. Begitu pun bagi Suri, yang tanpa sebab divonis mengalami ITP 2 minggu setelah kelahiran Bryan. “Sebelumnya *nggak* ada gejala apa-apa. Cuma pas kontrol sehabis *lahiran*, hasil cek darah trombositnya cuma 8.000 (jumlah trombosit normal 150.000-450.000 per mikroliter),” cerita Suri. Meski trombosit sangat *drop*, ia tidak merasakan kelainan apa pun. Malahan ia sempat meragukan hasil itu dan cek darah ulang di sebuah klinik lain untuk memastikan. Hasilnya tak jauh berbeda.

Maka mulailah Suri menjalani pengobatan. Obat lazim untuk penyakit ITP adalah kortikosteroid. Obat ini bekerja menekan sistem imun tubuh yang sedang meninggi, agar tidak

lagi menyerang trombosit. “Saya mengonsumsi obat golongan steroid dengan dosis tinggi, 64mg per hari. Satu bulan kemudian, saya tiba-tiba merasa sangat sakit dari pinggul sampai lutut. Sakit sampai tidak bisa bergerak, dan sejak itu saya tidak bisa berjalan,” tuturnya.

Kortikosteroid memang tidak dianjurkan untuk konsumsi jangka panjang. Efek sampingnya tidak baik, mencakup berat badan bertambah, kadar gula tinggi, dan bisa menyebabkan osteoporosis. Pada Suri, efek yang tampak adalah *moon face* dan kakinya jadi lemas tidak mampu berjalan. Sejak Mei 2014, ia harus beraktivitas di atas kursi roda. Di samping itu, lutut dan pinggulnya sangat sakit kalau digerakkan. Setiap pagi, Surya akan membopongnya dari tempat tidur ke kursi roda, dan sebaliknya pada malam hari. “Pada saat itu kakinya sebetulnya sudah sangat sakit, kena gesek sedikit, teriaknya bisa sangat memilukan,” cerita Surya.

Beruntung, Suri bukan jenis orang yang terlalu banyak berpikir. Dalam kondisi itu, ia masih bekerja dari rumah, memantau kantor ekspedisi yang diurusnya lewat CCTV, telepon, dan *video call*. Selain itu, dengan bantuan suster, ia mengasuh Bryan kecil. Padahal kelainan autoimun tidak dapat diprediksikan, apakah bisa sembuh, atau malah berujung kematian.

Sebaliknya dengan Surya saat itu harus menjadi benteng pelindung bagi keluarga kecil mereka. Bertepatan saat itu, perusahaan tempatnya bekerja berhenti beroperasi hingga ia beralih menjadi penerjemah lepas. Kehidupan mereka dan biaya pengobatan Suri hanya mengandalkan tabungan dan pemasukan tidak tetapnya. Surya lebih banyak

memendam dan coba menyelesaikan segala masalah ini sendiri.

Keluarga BESAR

Tapi, masalah seringkali datang berombongan. Selain soal kaki dan lutut Suri yang sakit, sempat timbul keraguan terhadap metode pengobatan medis. Dengan niat ingin membantu, keluarga Surya, Suri, dan teman-teman ramai-ramai merekomendasikan macam-macam pengobatan alternatif. Dari bentuk suplemen, susu, ramuan Tiongkok, sampai “orang pintar”. Belum lagi ada desakan dari keluarga agar Suri berhenti bervegetaris supaya “cukup gizi”.

“Sebetulnya saya biasanya menganggap, urusan saya biar saya selesaikan saja. Kalau saya *nggak* minta tolong, orang lain *nggak* perlu ikut campur. Tapi kejadian ini membuat saya merasakan kita semua sebetulnya hidup dalam satu lingkungan yang saling terhubung,” tutur Surya. Meski awalnya ia enggan menerima tawaran bantuan pengobatan untuk Suri, namun di saat yang sama sesungguhnya ia juga merasakan hangatnyanya perhatian dari teman dan keluarga ini.

Oktober 2014, Surya dan Suri –dengan duduk di kursi roda– datang ke Pekan Amal Tzu Chi di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Saat itu mereka bertemu Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Indonesia. “Sumei *Shigu* menawarkan mau *nggak* Suri berobat ke RS Tzu Chi di Taiwan. Katanya kami tidak perlu memikirkan soal biaya,” Surya bercerita. Tawaran ini dipertimbangkannya secara mendalam oleh Surya. “Sebetulnya waktu itu juga ada yang mau bantu biaya berobat ke Singapura. Kebetulan banyak keluarga Suri

di Batam, jadi mudah kalau mau jenguk. Tapi perkiraan saya pengobatan di Singapura kemungkinan *ga* jauh beda dengan di Indonesia. Saya tertarik ke RS Tzu Chi Taiwan, karena di sana ada metode yang memadukan obat dan herbal,” terangnya. Hanya saja, Surya mengkhawatirkan perjalanannya harus berpindah-pindah, padahal kaki Suri selalu sangat kesakitan kalau dipindahkan.

Desember 2014, mereka terbang ke Taiwan. Bryan dititipkan untuk diasuh oleh kakak dan Mama Surya. Di sana, hasil pemeriksaan Suri jauh di luar dugaan. “Setelah dicek, ternyata selain autoimun juga ada infeksi tulang, lalu ada virus hepatitis C, dan harus ganti sendi,” papar Suri. Rendahnya imunitas akibat konsumsi obat steroid selama ini telah membuat Suri rentan terserang infeksi. Sakit di lutut dan pinggulnya rupanya disebabkan infeksi bakteri *Salmonella* yang tidak terdeteksi, dan telah merusak sendi dan tulang rawannya. Suri harus mengganti sendi di 5 titik: lutut kanan-kiri, pinggul kanan-kiri, dan bahu kiri. Pengobatan di RS Tzu Chi Hualien, bertahap mulai dari membersihkan infeksi, mengobati hepatitis, hingga operasi ganti sendi total memakan waktu 2 tahun, bolak balik setiap 6 bulan.

Bodhisatwa Agung

Selama pengobatan yang panjang, Surya selalu menemani sang istri. Tak perlu ditanya apakah ia merasa lelah secara fisik dan batin. Di awal pengobatan, tak lama setelah sampai di Taiwan, mereka sempat bertemu Master Cheng Yen, sosok guru yang penting bagi keduanya. Jatuhnya pilihan berobat di Taiwan, salah satunya juga karena ucapan Liu Su Mei,

“Pulanglah ke Taiwan, kalau ada apa-apa, di sana ada Master.”

Dalam momen pertemuan itu, Master menepuk bahu Suri dan berkata, “Bersabarlah, selesaikan satu demi satu.” “Tadinya aku pikir, mungkin Master *tau* kalau aku ini orangnya *nggak* sabaran. Ternyata setelah hasil cek keluar, memang banyak yang harus diobati, jadi harus *beresin* satu-satu,” tutur Suri. Sementara itu, salah seorang *shifu* (bhiksuni) murid Master Cheng Yen menyapa Surya dan berkata, “Oh, yang sakit ini istrimu ya? Kamu harus berterima kasih padanya.” *Lhohh?* Berterima kasih? “Ya, karena ia adalah Bodhisatwa Agung yang datang untuk menyempurnakan pelatihan dirimu,” *shifu* melanjutkan.

Ucapan singkat *shifu* itu seolah membalik sudut pandang Surya, dan mengangkat beban batin yang dipendamnya selama ini. Kerisauan tentang keuangan dan masa depan rumah tangga, juga kesabaran yang dipaksakan menghadapi Suri dan desakan keluarga, semua ternyata hanyalah sarana pelatihan yang mengasah dirinya. Dan ia jadi mensyukurinya.

Selalu... Jodoh Baik

Waktu yang panjang di Taiwan, sebetulnya banyak diisi masa tunggu. Dua bulan pertama untuk mengobati infeksi, Suri ke rumah sakit setiap 12 jam untuk diberi antibiotik. Setelah itu, lanjut berobat jalan dengan bolak-balik ke rumah sakit 2-3 kali dalam seminggu. Surya melewatkan waktu-waktu kosong dengan mengurus kebutuhan harian dan sisanya menjadi relawan di RS Tzu Chi ataupun Griya Jing Si. Sementara



Dok. Pribadi

Suri menitipkan origami karyanya pada Qiu Hua Shigu. Suri mengisi waktu kosongnya sembari menunggu pengobatan dengan membuat origami, lalu diberikan pada pasien atau relawan untuk menjalin jodoh baik kembali.

Suri yang tak leluasa bergerak membuat banyak origami (kreasi kertas lipat) untuk dipersembahkan di altar atau diberikan pada relawan/pasien lain. Mereka rajin-rajin menjalin jodoh baik.

Jodoh baik pula yang sangat banyak membantu mereka. Tersebut nama Feng Yi Shixiong, keponakan seorang relawan Malaysia pendamping Tzu Ching, yang mengenalkan mereka dengan beberapa relawan lainnya, ada Lu Ya Shigu yang menyewakan apartemennya untuk mereka tinggal selama 10 bulan tapi saat dibayar malah mengembalikan uang sewa mereka, juga Chiu Hwa Shigu yang membantu mencarikan tempat tinggal dan sering mengajak mereka berjalan-jalan hingga tidak bosan. "Dulu saya pikir, apa sih jalinan jodoh itu. Sekarang baru benar-benar paham maksudnya. Sangat

bersyukur di saat saya bayar karma buruk, masih punya banyak berkah karma baik yang membantu saya," kata Suri.

Pertengahan tahun 2017, seluruh pengobatan Suri akhirnya selesai. Ia sudah dapat berjalan, dan secara mengherankan jumlah trombositnya sudah normal meski tidak lagi mengonsumsi obat. Kesembuhan total ini melebihi harapan semua orang. "Saya sering bilang padanya, 'Setiap langkah yang kamu tapaki sekarang ini sudah merupakan bonus, manfaatkanlah baik-baik'," tutur Surya. Maka, mereka pun menjadi keluarga Tzu Chi yang lebih giat lagi. Mereka sering muncul bertiga dalam bermacam kegiatan. "Sekarang kalau ada kegiatan Tzu Chi, ya kita selalu usahakan ikut termasuk Bryan. Kalau jadwal Tzu Chi kosong baru kita *family time*," kata Suri. ▣

LENSA





Mendidik *Generasi Terbaik*

Penulis: Anand Yahya

Setiap orang tua pasti ingin yang terbaik bagi anaknya, termasuk (bahkan terutama) soal pendidikan. Maka pendidikan yang baik adalah mutlak. Pertanyaannya, seperti apakah pendidikan yang baik itu?

Karena manusia hidup berbudaya berarti ia tidak boleh melupakan norma-norma, agar kemanusiaannya semakin lengkap. Namun bagaimana menanamkan ini di lahan batin anak yang begitu belia?

Maka, pendidikan yang baik itu perlu upaya yang simultan antara apa yang diterapkan di rumah oleh orang tua dan apa yang diajarkan guru di sekolah. Selain itu, perlu didukung: lingkungan yang supportif dan kondusif, kurikulum yang sesuai perkembangan zaman, akreditasi yang terpercaya

Murid-murid di Sekolah yang dikelola Tzu Chi, sejak masih duduk di bangku sekolah Taman Kanak-kanak (TK) hingga SMU wajib mengikuti kelas Budi Pekerti.

Selain itu, banyak kegiatan pembinaan lain yang dilakukan oleh guru sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan dalam diri siswa sejak dini. Mereka diajak untuk mengunjungi panti-panti, menggalang dana untuk korban bencana, berlatih melayani, dan peduli lingkungan.

Misi pendidikan Yayasan Buddha Tzu Chi memiliki empat prinsip yang juga menjadi pedoman bagi para pendidiknya, yaitu:



ci (Cinta Kasih)

seorang pendidik harus bisa mengasihi anak-anak didiknya seperti mengasihi anaknya sendiri.



bei (Welas Asih)

seorang pendidik harus memiliki kepedulian kepada sesama, dengan demikian ia baru bisa menularkannya kepada anak didik.



xi (Sukacita)

seorang pendidik harus bisa membuat anak-anak merasa bahagia.



she (Keseimbangan Batin)

seorang pendidik harus memiliki ketulusan, kebenaran, dan kejujuran dalam memberi.

Metode ini diaplikasikan dalam kegiatan kelas merangkai bunga, kelas menyuguhkan teh, kelas kaligrafi, kegiatan membasuh kaki orang tua, dan kelas pembelajaran budi pekerti dengan menggunakan kata perenungan Master Cheng Yen. Kegiatan ini sebagai bentuk pelatihan diri siswa dalam menenangkan hati, melatih kesabaran dan mengikis sedikit demi sedikit kebiasaan buruk mereka untuk menjadi lebih baik.



Arimami Suryo A.



Metta Wulandari

Rasa hormat terhadap orang tua dan guru akan memberikan kesadaran pada anak atas nilai-nilai moral dalam keluarga, dan hal itu tentu akan menjadi hal yang sangat positif pada pembentukan karakter anak. (Atas)

Kemandirian anak bisa dilatih mulai dari hal-hal kecil. Mandiri berarti mampu melakukan hal-hal yang dibutuhkan sendiri. Anak yang mandiri akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. (Bawah)





Dok. Tzu Chi

Anak didik sekolah Tzu Chi belajar memberi perhatian dan berbagi pada orang lain. Para guru melatih karakter kepedulian ini melalui berbagai metode, salah satunya lewat permainan. (Atas)

Berikan pengalaman bertanggung jawab pada anak tentang sesuatu yang menjadi tanggung-jawabnya. (Bawah)



Erli Tan



Dok. W. Mami Suryo A.



Dok. Tzu Chi

Kenalkan anak dengan orang-orang di sekelilingnya maupun alam. Anak didik diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan, menghargai sumber daya dan hidup sederhana. (Atas)

Di lingkungan sekolah anak-anak selalu belajar berbagi hal untuk menyiapkan mereka menjalani kehidupan bermasyarakat, termasuk belajar mengantre. (Bawah)



Metta Wulandari

Di TK Tzu Chi anak-anak berlatih ringan sesuai kemampuannya. Tugas yang diberikan guru-guru kepada anak disesuaikan dengan kemampuan fisik dan daya pikirnya. Latihan secara konsisten dan kontinu akan membuat anak terus mengingat segala tanggung jawabnya dan melaksanakannya secara disiplin.



Henry Tando



Khusnul Khotimah

Setelah menyelesaikan studi, hasil belajar yang telah didapatkan dari sekolah hendaknya bisa diterapkan dalam jejang pendidikan selanjutnya maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga bisa memberikan manfaat bagi sesama.



Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-126 di Padang

Harapan Baru untuk Warga Padang dan Sekitarnya



Arimami Suryo A.

Para pasien yang berasal dari Kota Padang dan beberapa wilayah di Sumatera Barat berbaris untuk melakukan pemeriksaan usai mengikuti operasi katarak dalam kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-126 di Padang.

Berbicara kebahagiaan, salah satu Kata Perenungan Master Cheng Yen menjelaskan bahwa *"Kebahagiaan berasal dari kegembiraan yang dirasakan oleh hati, bukan dari kenikmatan yang dirasakan oleh jasmani."* Hal itulah yang dirasakan oleh Robert (57), salah satu pasien yang sudah tiga tahun menderita katarak saat berhasil dioperasi dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-126 di Kota Padang pada 23-24 Maret 2019.

Bertempat di Rumah Sakit Tentara Dr. Reksodiwiryono Padang, Robert mengikuti baksos. Ia datang dengan kursi roda karena penyakit polio yang ia derita sejak usianya 3 tahun.

Istrinya begitu setia menemani Robert yang hanya bisa duduk di kursi roda. Sebelumnya, Robert telah mengikuti proses *screening* untuk baksos pada 15 dan 16 Maret 2019 di SMAN 1 Padang. Setelah dinyatakan lolos, harapannya bisa terbebas dari katarak pun menjadi lebih nyata.

Hidup berdua bersama istrinya yang seorang tunarungu tidak membuat Robert berkicil hati. Meski memiliki kekurangan, mereka berusaha melanjutkan kehidupan dengan mandiri. Pasangan suami-istri itu hampir setiap hari membuat mi untuk dijual kepada pelanggan. Anak-anaknya juga sudah menikah serta

memiliki kehidupan sendiri. Dari hasil menjual mi inilah, mereka hidup dan tidak ingin merepotkan anak-anaknya.

Pada saat baksos, Robert mendapat nomor urut satu. Dengan segera ia bersama istrinya melakukan tahapan pendaftaran serta pengecekan ulang kesehatan. Hasilnya pun bagus sehingga ia lolos sampai tahap operasi pada hari pertama baksos.

“Saya berterima kasih karena ada baksos yang gratis ini,” ungkap Robert. Kebahagiaan pria kelahiran tahun 1957 ini juga tampak merekah

kala relawan membantunya keluar dari ruang operasi. Sang istri yang sudah menunggu bersama puluhan keluarga pasien lainnya di selasar lantai dua rumah sakit itu ikut terharu.

“Hati saya bahagia dan sangat bersyukur kepada semua, karena dengan operasi ini sudah mengurangi beban saya. Penglihatan saya tidak kabur lagi. Saya bisa menjalankan usaha tanpa gangguan,” kata Robert di sela-sela baksos.

Selain Robert yang tinggal di Kota Padang, warga yang datang dari beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Barat juga sangat banyak. Sebelumnya, pada saat *screening*, lebih dari 1.500 orang ikut memeriksakan kondisi kesehatan mereka.

Membantu Meningkatkan Kesehatan Masyarakat

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-126 ini dilaksanakan bekerja sama dengan TNI, Korem 032/ Wirabraja, Kota Padang. Kegiatan dibuka dengan seremoni yang ditandai dengan saling



Arimami Suryo A.

Danrem 032/Wirabraja Brigjen TNI Kunto Arif Wibowo, Ketua Tzu Chi Padang Widya Kusuma Lawrenzi, dan Koordinator Baksos Tzu Chi, dr. Ruth O. Atmaja berkeliling meninjau pelaksanaan baksos Tzu Chi ke-126

bertukar plakat antara TNI dan Tzu Chi. “Saya apresiasi dan bangga, karena ada kegiatan yang membantu mengatasi kesulitan masyarakat yang terus dilakukan secara berkelanjutan,” ungkap Danrem 032/Wirabraja, Brigjen TNI Kunto Arif Wibowo. Lebih lanjut ia juga mengutarakan harapannya agar masyarakat di wilayah Sumatera Barat yang belum bisa ikut dalam baksos kesehatan ini bisa terlayani dalam kegiatan baksos kesehatan berikutnya.

Harapan tersebut senada dengan Ketua Tzu Chi Padang, Widya Kusuma Lawrenzi. “Semoga masyarakat sehat, bahagia, dan makmur. Ke depannya kami akan terus mengadakan baksos kesehatan sehingga lebih banyak warga masyarakat yang bisa terbantu,” ungkapnya.

Baksos kesehatan Tzu Chi ke-126 yang berlangsung selama dua hari ini berhasil menangani sebanyak 217 pasien katarak, 70 pasien *pterygium*, 63 pasien hernia, 18 pasien minor lokal, 3 pasien minor GA, dan 22 pasien bibir sumbing.

■ Arimami Suryo A.

Bedah Rumah Warga

17 Unit Rumah di Cilangari Rampung Dibangun



Anand Yahya

Rumah Ecep yang lama sangat besar namun hanya dihuni oleh 4 orang. Kondisinya pun sangat memprihatinkan. Atap dan dinding biliknya sudah tidak bisa menahan kondisi cuaca.

Hidup serba kekurangan memang bukan pilihan. Namun, jalan hidup berkata lain kepada kakek renta ini. Dia adalah Ecep (75), warga RT. 001, RW.009, Dusun Tegallega, Desa Cilangari, Kecamatan Gunung Halu, Kabupaten Bandung Barat. Hidup keluarga Ecep bersama istri, satu anak, dan satu cucu ini seolah tanpa kenyamanan.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, Ecep bekerja menjadi buruh tani di tanah orang. Ecep menderita tumor di leher kanannya, entah sejak kapan, Ecep tidak ingat pastinya tumor leher kanannya kian membesar. Sementara anaknya mengalami gangguan penglihatan, begitupun cucu Ecep juga sama.

Tapi seperti tubuhnya yang menua, rumah itu pun kini semakin rapuh dan menjadi kurang layak huni. Ecep tinggal di rumah reot di atas tanah seluas 800 meter persegi. Rumah gubuk itu dibangunnya sejak tahun 1978, saat Ecep masih kuat fisiknya. Rumah panggung berlantai papan mendominasi seluruh ruangan dari depan hingga belakang. Atapnya bocor di sana sini. Becek, tentu terjadi ketika hujan. Air hujan juga dipastikan masuk ke dalam rumah dan membuat lantai papan menjadi lembap.

Rumah berdindingan anyaman bambu dan papan kayu itu semakin mengeras ketika hujan bercampur angin tiba. Kayu di bagian teras rumah sudah tidak lagi mampu

menopang atap genteng batu bata miliknya. Bahkan, rumah itu nyaris roboh. Dinding yang di sisi timur rumah akan miring karena kayu tiang penyangganya sudah keropos.

Tim dokumentasi Tzu Chi berkesempatan mendatangi rumah Ecep pada Jumat (5/4/2019). Jaraknya sekitar 400 meter dari Kantor Desa Cilangari. Marlius, kordinator relawan Tzu Chi dari Gistek Indonesia mengatakan bahwa pembangunan rumah di Desa Cilangari ini sudah berjalan sejak awal Maret 2019. Pembangunan sedikit terhambat dikarenakan terbatasnya bahan material dan pengangkutan material ke lokasi rumah yang terletak di lereng bukit.

Ecep bahagia melihat rumahnya yang sudah puluhan tahun tak layak huni, kini dibangun kembali oleh Tzu Chi. Kegiatan membangun rumah ini dilaksanakan oleh para relawan Tzu Chi Bandung dan karyawan Gistek Indonesia di Dusun Tegallega. Ada 17 unit rumah yang dibangun di sana. Rumah Ecep salah satunya.

Bingkisan Lebaran

Sabtu, 1 Juni 2019 atau empat hari menjelang Hari Raya Idulfitri 1440 H, rumah bantuan itu resmi digunakan. Acara peresmian ini ditandai dengan penyerahan surat Nota Kesepahaman Program Bebenah Rumah bantuan Yayasan Buddha Tzu Chi kepada para warga penerima bantuan di Desa Cilangari. Acara dihadiri oleh Kepala Desa Cilangari H. Sabana, Kapolsek Gununghalu AKP. Taryanto, SH, Kapten TNI Asep Sukandar perwakilan dari



Pembangunan rumah Ecep mulai rampung. Di sisi kiri, rumahnya dibangun dengan luas 5x7 meter persegi. Rumah ini terdiri dari 2 kamar tidur, 1 ruang tamu, 1 dapur, dan 1 kamar mandi. Di sisi kanan rumah Ecep yang lama akan dibongkar dan dijadikan kebun.

KODIM 0609 Gununghalu Bandung Barat, serta para warga.

“Saya sangat senang sekali, terima kasih kepada Tzu Chi yang sudah membangunkan rumah saya, sehingga bisa menjadi tempat tinggal saya, istri, anak, dan cucu saya,” kata Ecep.

Di dalam rumah Ecep yang berukuran 5 x 7 meter persegi itu kini ada dua kamar tidur, satu ruang tamu, satu dapur, dan satu kamar mandi. Sementara rumah lamanya yang ada di sisi kanannya akan dibongkar dan dijadikan kebun sayur untuk kebutuhan keluarga Ecep. Tidak terbayang oleh Ecep jika rumahnya akan diperbaiki oleh Tzu Chi. “*Nggak* ada firasat apa-apa, *ngimpi* juga enggak, tiba-tiba rumah saya ada yang mau bangun ulang,” tutur Ecep.

Beratnya beban yang dialami Ecep kini sudah semakin sedikit lega. Ucapan syukur terus berkumandang pada bibir Ecep atas apa yang diberikan Tzu Chi untuk menyongsong masa tua mereka.

■ Anand Yahya

Training Misi Pendidikan

Makin Mantap Menjalankan Misi Pendidikan



Agus DS (He Qi Barat 2)

Ada tiga tema utama yang dibahas dalam *Training Misi Pendidikan*, yakni materi tentang perkembangan anak, *talkshow* tentang menciptakan kekompakan tim, lalu refleksi diri melalui *Cha Dao* atau seni penyajian teh.

Relawan Tzu Chi Indonesia di misi pendidikan terus berupaya meningkatkan wawasan mereka tentang perkembangan dunia anak. Ini merupakan keharusan, karena kalau tidak jarak antar dua generasi yang berbeda ini bakal lebih jauh lagi.

Sabtu 27 April 2019, sebanyak 130 relawan Tzu Chi di misi pendidikan mengikuti pelatihan. Ada tiga tema utama yang dibahas, yakni materi tentang perkembangan anak, *talkshow* tentang menciptakan kekompakan tim, lalu refleksi diri melalui *Cha Dao* atau seni penyajian teh.

“Jangan pernah ada kata menyerah. Sebandel-bandelnya anak, pasti ada cara untuk

mengarahkannya. Justru yang dikhawatirkan adalah kalau gurunya, kitanya sudah menyerah,” kata Rizky Mulyadi.

Seluk beluk perkembangan emosi dan karakter anak disampaikan oleh Rizky Mulyadi, guru bimbingan dan konseling di SMK Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Mulai dari ungkapan emosi anak di masa kanak-kanak, sampai keadaan emosi ketika beranjak remaja. Pemaparannya juga dihubungkan dengan pedoman guru humanis yang diajarkan oleh Master Cheng Yen. Misalnya saja, “Dalam memberikan bimbingan, maka tindakan lebih penting dari ucapan.”

Menciptakan Kekompakan Antar Relawan

Untuk menciptakan kekompakan di antara para relawan misi pendidikan, setiap relawan harus betul-betul mendalami visi dan misi pendidikan Tzu Chi. Setelah sepaham, relawan perlu sepakat bagaimana mencapai visi tersebut.

“Setelah ada kesepakatan selanjutnya bagaimana kita sama-sama menjalankan misi tersebut,” kata Ernie Lindawati atau yang akrab disapai Mei Rong ini, yang menjadi penanggung jawab pelatihan.

Dalam berkegiatan di Tzu Chi, relawan tak boleh melupakan pentingnya waktu untuk merenungkan ke dalam diri. Sesi *Cha Dao* atau seni penyajian teh mengajak semua relawan pendidikan, setiap hari meluangkan waktu untuk sesi tenang. Relawan perlu berbicara dengan diri sendiri kurang lebih 10 menit, merefleksikan kembali ke dalam diri, untuk melepaskan hal-hal yang selama ini membebani pikiran.

Seni penyajian teh ini juga mengajarkan para relawan agar selalu sadar atas setiap tindakan. Relawan juga harus lebih tenang menghadapi semua masalah, karena dengan ketenangan akan bisa berbuat lebih banyak, mengambil keputusan yang lebih baik lagi.

Semakin Mantap

Johan (51), relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Pusat menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2015. Awal Januari 2016, ia pun fokus di Misi Pendidikan, yakni di penerimaan beasiswa anak asuh. Selain mendampingi para penerima



Agus DS (He Qi Barat 2)

Rizky Mulyadi mengajak relawan untuk konsentrasi dalam mendengarkan melalui *games* menggambar bujur sangkar. Rizky memberikan instruksi yang rumit. *Games* ini mengajarkan, bahwa saat mendengarkan anak bercerita, kalau tidak fokus, kita juga tidak dapat *point* yang diceritakan anak.

beasiswa Tzu Chi untuk menjalani kuliah dengan baik, ia bersama relawan di tim ini punya tugas merumuskan materi *gathering* anak asuh yang dilaksanakan setiap awal bulan. Mendampingi anak asuh, memupuk kesabaran Johan.

“Anak asuh ini kan dari latar belakang kehidupan sosial yang ‘bawah’ yang beberapa agak kurang tata kramanya, jadi ketika diminta ini hanya dianggap angin lalu. Tapi buat saya, pendidikan ini kan jangka panjang, dengan terus bersosialisasi dengan mereka, lama-lama mereka bisa mengerti keinginan kita,” kata Johan.

Dengan mendampingi anak asuh, Johan pun sekaligus belajar untuk memperbaiki kualitas diri. Seperti belajar lebih ramah, dan mengkondisikan emosi agar lebih terkendali. Bagi Johan, training yang berlangsung selama setengah hari ini, menguatkan tekadnya untuk menjalankan Misi Pendidikan lebih baik lagi.

“*Training* ini semakin meneguhkan komitmen saya untuk berjalan di jalan Tzu Chi,” pungkas Johan.

■ Khusnul Khotimah

Hari Waisak , Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia

Menyucikan Ladang Batin



Sebanyak 70 pemuka agama mengikuti perayaan Hari Waisak Tzu Chi pada Minggu, 12 Mei 2019 di Aula Jing Si lantai 4, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara.

Anand Yahya

Tzu Chi telah menginjak usia yang ke-53. Setiap tahun di minggu kedua pada bulan Mei, Tzu Chi memperingati tiga hari besar sekaligus: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Dihadiri 4.935 peserta dan 400 relawan yang tergabung dalam kepanitiaan, Doa Jutaan Insan diadakan selama dua sesi (sesi 1 jam 10.00 – 11.30 dan sesi 2 jam 14.30 – 16.00 WIB) di Aula Lantai 4 *Jiang Jing Tang*, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Selain di Jakarta, perayaan Waisak juga diadakan di beberapa Kantor Tzu Chi di Indonesia, di antaranya: Bandung, Surabaya, Medan, Tebing Tinggi, Pekanbaru, Batam, Tanjung Balai Karimun, Singkawang, Makassar, dan Biak.

Seluruh peserta perayaan Hari Waisak bersama-sama melakukan prosesi pemandian

Rupang Buddha dengan sangat teratur namun tidak meninggalkan kekhidmatannya. Dipimpin para anggota Sangha dan pemuka agama, para peserta Waisak secara bergantian menuju Altar Buddha dengan hati yang hening dan jernih bersyukur atas Budi Luhur Buddha, Orang Tua, dan Semua Makhluk.

Membangun Tekad Luhur

Banyaknya bencana alam yang terjadi, menjadi sebuah sinyal peringatan yang membuat Tzu Chi mengangkat tema *Pelestarian Lingkungan dan Vegetarian* pada Waisak kali ini dengan harapan setiap insan bersama-sama melakukan pelestarian lingkungan untuk menyelamatkan bumi yang kini sedang sakit. Di tengah ketulusan dalam menjalankan prosesi

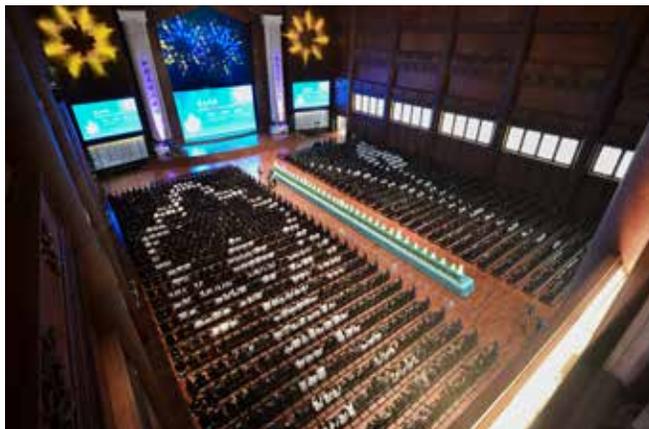
pemandian Rupang Buddha, Tzu Chi juga mengajak para peserta untuk bersama-sama membangun tekad baik untuk melindungi semua makhluk, bervegetaris, serta memutar roda ketenteraman demi diri sendiri, keluarga dan bumi ini.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei mengatakan, “Jika kita tidak lakukan saat ini maka generasi penerus kita tidak akan mendapat lingkungan yang baik. Akibatnya bukan hanya laut, tetapi keseluruhan ekosistem juga akan terluka.”

Untuk mendukung tema yang diangkat, formasi logo pelestarian lingkungan dan logo vegetarian juga dibentuk. Dibutuhkan setidaknya 1.440 orang. Sementara dibutuhkan 450 orang untuk membentuk angka 53 yang menandakan usia Yayasan Buddha Tzu Chi. Formasi angka 53 ini sendiri berada di luar atau lobi lantai 4. Tak hanya indah, sesungguhnya melalui formasi ada pesan yang ingin disampaikan. Tzu Chi Indonesia mengajak semua orang untuk lebih mencintai bumi dengan tindakan yang nyata, salah satunya dengan berkegiatan pelestarian lingkungan dan bervegetaris.

“Formasi digunakan untuk menyampaikan pesan agar lebih tepat sasaran. Kalau cuma ngomong saja, orang mudah lupa. Terutama bagi relawan sendiri, relawan harus lebih giat. Di masing-masing komunitas atau *He Qi* saat ini di pekan ketiga sudah ada jadwal tetap untuk pelestarian lingkungan,” jelas Tan Cun Cun, salah satu penanggung jawab di bagian formasi ini.

“Kami mengimbau semua peserta dalam rangka bulan Waisak ini bisa memaknai



Animami Suryo A.

Ada setidaknya 1.440 peserta Waisak yang membentuk formasi logo pelestarian lingkungan dan logo vegetarian, sesuai dengan tema Waisak tahun 2019.

Waisak dari sisi pelestarian lingkungan dan vegetarian. Bahwa pelestarian lingkungan dan vegetarian selain baik bagi diri sendiri juga menciptakan keharmonisan, kedamaian, dan menyelamatkan bumi,” tambah Linda Budiman, relawan yang juga bertanggung jawab di bagian formasi.

Bhikku Dhammakaro, anggota Sangha dari Wihara Saddhapala, Cengkareng, Jakarta Barat mengapresiasi tema dan turut mengimbau masyarakat, “Kita sebaiknya selalu mengembangkan cinta kasih antar sesama dan semua makhluk, dengan secara berkesinambungan melakukan perlindungan terhadap alam sekitar, dan juga harus senantiasa hidup dalam penghematan, termasuk hemat air dan kebutuhan sehari-hari.” Beliau juga menegaskan bahwa melalui pola hidup yang hemat, kita sesungguhnya telah mewariskan lingkungan yang lebih baik kepada generasi penerus.

■ Yuliati, Eri Tan, Khusnul Khotimah

MEDAN

Kesadaran Akan Pelestarian Lingkungan



Amir Tan

Nanyang Zhi Hui School, Medan berupaya menanamkan pentingnya pelestarian lingkungan kepada para siswa. Untuk itu Rabu, 26 Maret 2019 sebanyak 8 orang guru membawa 57 siswa-siswi berkunjung ke Depo Pelestarian Lingkungan Mandala, Medan.

Sebelum para siswa diajak untuk langsung memilah barang daur ulang, semua siswa dan guru mendapat penjelasan tentang pelestarian lingkungan Tzu Chi. Ketika praktik pemilahan barang daur ulang, para siswa dibagi 6 kelompok yaitu bagian botol minum, kertas koran, kaleng minuman, plastik, elektronik, dan kertas buku. Para siswa

sangat antusias dengan bagian masing-masing.

Melihat respons dari para muridnya, Jenny, S.Komp. B.A yang mendampingi para siswa merasa bahagia sekali. “Anak-anak sekarang sangat konsumtif, apa saja keinginannya harus didapatkan, jadi dengan ikut sosialisasi hari ini semoga bisa mengurangi penggunaan barang yang bisa merusak bumi,” kata Jenny.  Nuraina Ponidjan

PEKANBARU

Bukan Sekadar Bantuan Materi



Kho Ki Ho

Minggu, 7 April 2019 Tzu Chi Pekanbaru mengadakan kelas budi pekerti anak teratai yang diikuti oleh 35 anak didampingi beberapa orang tua mereka.

Menurut *sharing* dari orang tua, bimbingan dalam kelas ini perlahan-lahan membuahkan hasil. Seperti yang dirasakan oleh Syaflinur, orang tua dari anak teratai yang bernama Cikal Annisa yang saat ini kelas 9. Heri yang selalu mendampingi Cikal saat mengikuti kelas teratai merasakan perubahan positif pada anaknya. “Cikal dulu anaknya nakal, *Alhamdulillah* setelah mengikuti kelas, dia *udah* pengertian, tahu menolong, *nggak* melawan orang tua, *udah* rajin belajar,” ujar Heri dengan penuh syukur.

Hal positif juga dirasakan oleh Robi Aditya (kelas 12). Setelah mengikuti kelas Teratai lebih kurang 3 tahun, Robi berubah menjadi lebih baik. Robi yang bercita-cita menjadi pengusaha, saat ini juga menjadi donatur Tzu Chi melalui celengan bambu yang dia sisihkan dari uang jajan maupun kerja sampingan: cuci motor. Robi berharap apa yang ia donasikan bisa memberikan kebahagiaan bagi orang lain.

 Kho Ki Ho

BIAK

Menanamkan Etika Sejak Dini

Sabtu 13 April 2019, relawan Tzu Chi Biak mengunjungi SD Negeri Wafor di Desa Dofyo Wafor, Biak Utara untuk membimbing kelas budi pekerti. Kehadiran relawan selalu menjadi magnet tersendiri bagi para siswa sekolah ini. Seperti hari itu, melihat kedatangan relawan, para siswa segera bergegas lari menuju ruang kelas yang biasa menjadi tempat berkumpul.

Ada 23 siswa kelas 1 sampai 6 yang ikut dalam kelas budi pekerti. Relawan tidak memisahkan menurut umur dan kelas, tetapi tetap menggabungkan mereka menjadi 1 kelas. Materi yang dibawakan pun bersifat umum, ringan, dan mudah dimengerti. Seperti bagaimana melatih konsentrasi melalui permainan-permainan menarik.

Tak hanya bermain, relawan juga mengajak para siswa untuk bergembira bersama dengan menyanyi dan menari. Seorang siswa bernama Moses Kafiar bernyanyi dengan lantang. Ia mengaku senang bernyanyi. Mereka menutup hari dengan makan siang bersama.  Marcopolo AT



SURABAYA

Kelas Membuat Bacang Vegetaris

Minggu, 14 April 2019, Tzu Chi Surabaya mengadakan Kelas Membuat Bacang Vegetaris yang dibuka untuk umum. Sebanyak 44 peserta menyimak dan memperagakan pembuatan bacang yang langsung dibawakan oleh Vivian Fan, Ketua Tzu Chi Surabaya.

Tujuan dari kelas ini adalah untuk mensosialisasikan misi pelestarian lingkungan dan gaya hidup vegetaris dengan cara belajar membuat makanan vegetaris.

Meski kelas membuat bacang ini baru pertama kali diadakan, namun peminatnya sangat luar biasa. Herlina Gunawan adalah salah satu peserta yang antusias mengikuti kelas. “Saya dulu sering membuat bacang sama mertua, namun sudah berhenti karena kesibukan mengurus anak,” kata Herlina, “selain itu saya ingin belajar bagaimana membuat bacang vegetaris karena anak saya yang berkebutuhan khusus harus mengurangi makan daging, jadi saya berusaha memasak yang tidak mengandung daging.” Ia pun berusaha mencari referensi makanan vegetaris melalui kegiatan kelas memasak Tzu Chi.  Eka Suci R



TEBING TINGGI

Membangun Spiritualitas Warga Binaan



Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi meresmikan pembangunan Cetiya Dharma Agung Lapas Kelas IIB Tebing Tinggi. Tempat ibadah yang sederhana ini diharapkan bisa menjadi sarana untuk mengembangkan potensi kebajikan dan nilai kehidupan para umat Buddha binaan di lapas.

“Tujuan kami mendirikan cetiya ini untuk memberikan tempat beribadah yang nyaman dan pembinaan moral spiritual agar ada perubahan pada diri warga binaan lapas setelah bebas,” ucap Wardi, relawan Tzu Chi Tebing Tinggi.

Setelah peletakan batu pertama dilakukan pada Januari 2019 dan tiga bulan melakukan pembangunan, akhirnya pada Senin, 15

April 2019 cetiya ini diresmikan secara langsung oleh Menteri Hukum dan HAM, Yasonna Laoly.

“Di beberapa tempat yang besar sudah ada wihara, tapi di banyak daerah belum. Kami mendukung kalau warga binaan beragama Buddha mempunyai tempat ibadah. Saya juga mengajak Tzu Chi untuk melakukan survei dimana tempat yang membutuhkan wihara bisa dibantu,” harap Yasonna Laoly.

📍 Elin Juwita

BATAM

Harapan Baru di Kota Selatpanjang



Tanggal 19 April menjadi hari bersejarah bagi insan Tzu Chi Selat Panjang. Di hari berbahagia ini, relawan Tzu Chi Selatpanjang meresmikan dan menempati kantor baru mereka di Jalan Banglas No. 28, Kota Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau.

Setelah memanjatkan doa, sekitar 80 orang relawan melakukan penarikan kain merah dan pemotongan tumpeng sebagai tanda pembukaan Kantor Tzu Chi Selatpanjang. “Mudah-mudahan perkembangan Tzu Chi lebih baik dan bisa membantu lebih banyak masyarakat Selatpanjang,” kata Rudi Tan, Ketua *He Qi* Batam yang memimpin pemotongan tumpeng. Selatpanjang

termasuk wilayah yang dibina Tzu Chi Batam.

“Selamat bagi Tzu Chi Selatpanjang yang sudah menempati tempat baru. Harapan terhadap Tzu Chi tentu semakin jaya, semakin bisa berbuat lagi di sisi kemanusiaan terutama,” ucap dr. H Misri M. Kes, Ketua PMI Cabang Selatpanjang. 📍 Supardi

MAKASSAR

Sayangi Tubuh, Sayangi Lingkungan

Tzu Chi Makassar mengadakan Bazar Vegetarian di Kantor Tzu Chi Makassar (28/4/19). Melalui kegiatan ini Tzu Chi mensosialisasikan beragam menu vegetaris, sekaligus manfaatnya bagi lingkungan dan tubuh.

Bazar vegetarian tahun ini tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Ada 16 macam menu vegetaris yang sudah disiapkan relawan sejak pagi. Harga yang ditawarkan pun cukup terjangkau, mulai dari 10 sampai 30 ribu rupiah. Antusias masyarakat tahun ini sangat tinggi, makanan yang terjual mencapai 863 porsi makanan.

“Kami berharap melalui bazar kali ini masyarakat Makassar bisa mengurangi konsumsi daging, serta mendapatkan beragam referensi menu vegetaris,” kata Andika, Ketua Tzu Ching (muda mudi Tzu Chi) Makassar. Menurut Andika, selain berdampak positif untuk lingkungan, bervegetaris juga membuat tubuh menjadi lebih sehat. “Jadi tunggu apa lagi, sayangi tubuh dan lingkunganmu dengan bervegetaris,” ajaknya. 



Desrianti

TANJUNG BALAI KARIMUN

Doa untuk Kesehatan dan Keselamatan

Minggu, 28 April 2019, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun memperingati berdirinya Yayasan Buddha Tzu Chi di Taiwan sekaligus hari lahir pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen. Peringatan Ulang Tahun Tzu Chi ke-53 dirayakan penuh khidmat dengan pembacaan *Sutra Bhaisajyaguru* melalui sambungan langsung dengan Griya Jing Si Taiwan. Ada sebanyak 57 relawan yang hadir dan dengan penuh syukur, khidmat melantunkan Sutra.

Doa yang tulus dipanjatkan untuk kesehatan dan keselamatan Master Cheng Yen, para relawan, dan keluarganya. Doa ini diharapkan bisa membawa berkah bagi masyarakat di seluruh dunia, membawa keharmonisan, kesejahteraan, dan kedamaian.

“Kaki saya memang sedang sakit, tapi sudah lama tidak datang. Saya sangat bahagia bisa kembali lagi di keluarga besar Tzu Chi,” ungkap Kho Ania (71). Di hari yang baik dan penuh berkah itu, ia turut memanjatkan doa untuk Master Cheng Yen, “Semoga Master Cheng Yen sehat selalu.”



Wais Al Kharny

 Calvin

TZU CHI SINAR MAS

Membuka Jendela Pengetahuan Melalui Buku Bacaan



Ajie Prasetyo

Dengan semangat berbagi serta memperluas cinta kasih agar dirasakan lebih banyak orang, relawan Sinar Mas wilayah Kalimantan Selatan memberikan bantuan buku bacaan. Buku yang dimaksud adalah buku-buku yang dapat meningkatkan pengetahuan serta menunjang pelajaran anak-anak di sekolah.

Pemberian buku dilaksanakan di Perpustakaan Desa Sukamaju pada 30 April 2019. Bantuan berupa lebih dari 300 buku itu diterima langsung oleh Imam Fauzi, Sekretaris Desa.

“Senang ada buku baru yang bisa dibaca di sini. Tadi saya lihat ada yang bisa saya baca-baca buat persiapan ujian,” kata Indri seorang anak yang berkunjung ke perpustakaan.

Desa Sukamaju Kabupaten Kotabaru berjarak 309 km dari Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin. Desa ini telah memiliki bangunan perpustakaan yang layak, namun koleksi buku yang dimiliki sangat terbatas karena sangat jarang terdapat tambahan bacaan buku baru yang menarik perhatian anak-anak di lingkungan sekitar. 📷 Ajie Prasetyo

PALEMBANG

Dua Manfaat Dalam Satu Kegiatan



Dok. Tzu Chi Palembang

Minggu, 5 Mei 2019, Tzu Chi Palembang mengadakan kegiatan donor darah di Kantor Tzu Chi Palembang. Sebanyak 27 relawan dan 3 dokter dari Tzu Chi International Medical Association (TIMA) hadir dalam kegiatan ini.

Salah satu donor, Erwin mengaku sangat mendukung kegiatan donor darah ini. Erwin mendapat info kegiatan donor darah ini dari adiknya yang merupakan relawan Tzu Chi. “Saya suka donor darah karena bisa menolong sesama dan menolong banyak nyawa. Di sisi lain ini juga bagus untuk kesehatan tubuh kita karena ada regenerasi sel darah baru,” kata Erwin, “saya mendapat dua manfaat sekaligus.”

Kegiatan donor darah ini diikuti oleh masyarakat dari berbagai agama. Mereka datang untuk bisa membantu sesama. Dari 72 orang yang mendaftarkan diri, sebanyak 62 orang berhasil mendonorkan darahnya. 📷 Meity Susanti

PADANG

Tersalurnya Cinta Kasih ke Pelosok Kota Bengkulu

Dengan perjuangan yang cukup panjang karena beratnya medan dan jarak tempuh, pada Minggu 5 Mei 2019, relawan Tzu Chi Padang menyalurkan bantuan pada warga Bengkulu yang dilanda banjir. Semua barang bantuan ini diangkut menggunakan mobil truk TNI.

Hujan deras yang mengguyur Kota Bengkulu pada 26-27 April 2019 lalu mengakibatkan sembilan kabupaten di Provinsi Bengkulu terendam air. Sungai-sungai pun meluap. Banjir juga disertai lumpur dan tanah longsor, akibatnya akses menuju Bengkulu putus. Sebanyak 12.000 orang mengungsi, 29 orang meninggal, dan 13 orang hilang.

Tzu Chi memberikan bantuan berupa: 80 set kasur busa, 10 buah kompor gas, 70 pc sandal jepit, 10 lusin gelas, 10 lusin piring, 10 buah kual, 10 buah sendok masak, 200 helai selimut, 100 helai kain sarung, serta 60 set pakaian dalam wanita. 📷 Pipi



BANDUNG

Waisak yang Khidmat

Tzu Chi Bandung mengadakan perayaan Tiga Hari Besar: Hari Raya Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia pada 12 Mei 2019. Kegiatan diikuti oleh 82 relawan serta 382 tamu di Aula Jing Si, Bandung.

Suasana prosesi pemandian rupang Buddha begitu khidmat. Para tamu undangan beserta relawan Tzu Chi menjalankannya dengan bersungguh-sungguh sehingga ketentraman, perasaan aman, juga welas asih kental terasa. Perasaan itu dituturkan oleh pasangan suami istri yang mengikuti Waisak, Randy Yap (45) dan Lina Setiawan (35). Mereka mengatakan Waisak kali ini begitu menginspirasi semua orang.

“Terasa sekali sangat khidmat membuat saya pribadi kembali mengingat peristiwa penting yang dialami Buddha Gautama,” ucap Randy Yap. 📷 Vinson Theodoric



Tim Medis Tzu Chi Sedunia Berkumpul di USA

Penulis: Ling Cho, Julienne Chi – Tzu Chi USA

Fotografer: Hsiao Yiu-hwa

Alih Bahasa: Metta Wulandari



Tzu Chi USA dengan bangga menjadi tuan rumah Tzu Chi International Medical Association's (TIMA) Annual Global Forum di San Dimas, California. Tim Medis dan para profesional di bidang kesehatan dari berbagai belahan dunia berkumpul untuk berbagi tentang pencapaian-pencapaian mereka dalam bidang kesehatan yang humanis.

2019
AMA GLOBAL FORUM
國際全球人醫論壇



30 Years of
Mission & Relief
國·一生無量
風三



United States
美國

感恩
道



Pertemuan kelima Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Global Forum dimulai pada 29 Maret 2019. Konferensi yang memakan waktu selama tiga hari ini mengangkat tema *Enlightened Wellness* dan diisi dengan berbagai *workshop* yang inovatif dari topik-topik hangat dalam bidang pelayanan kesehatan yang humanis meliputi: pengobatan yang terintegrasi, kedokteran gigi, pengobatan alternatif seperti akupunktur, akupresur, pengobatan tradisional Tiongkok, perawatan kesehatan, komunitas kesehatan, program relawan medis, dan banyak lainnya. Kurang lebih 500 profesional di bidang kesehatan dari 16 negara berkumpul di San Dimas, California untuk berbagi dan bertukar informasi.

Dengan meningkatnya frekuensi bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim dan menipisnya sumber daya alam secara cepat, TIMA harus memperluas jangkauannya untuk membantu mereka yang membutuhkan. Di hari pertama konferensi itu, mereka fokus dalam bantuan humanis dan mendorong lebih banyak lagi tim medis yang profesional untuk bergabung di berbagai layanan kesehatan gratis (bakti sosial) sehingga dapat turut menyebarkan cinta kasih lintas batas dan agama.

Dalam upacara pembukaan, Senator Negara Bagian California Connie M. Levya berbicara tentang bagaimana relawan Tzu Chi membantu warga dengan kesulitan perekonomian yang menyisakan kisah-kisah yang mengharukan. Levya juga menceritakan tentang seorang wanita yang menangis setelah menerima selimut dari Tzu Chi pada malam Natal setelah satu tahun ikut dalam komunitas *mobile home*, ia terpana dengan kehangatan selimut itu. Komitmen Tzu Chi dalam membantu sesama amat menyentuh hati Levya dan ia menyadari bahwa ia harus melakukan sesuatu yang tanpa pamrih. Levya mengatakan, “Orang berpikir bahwa kebaikan adalah kelemahan, tapi

menurut saya kebaikan adalah kekuatan yang akan menyentuh hidup orang lain.”

Mengenang Klinik Pertama di USA

Bagi Tzu Chi USA, tahun ini bukan hanya menjadi tahun pertama TIMA Global Forum diselenggarakan di Tzu Chi USA, tapi juga memperingati HUT Tzu Chi USA yang ke-30. Masyarakat sekitar juga disambut di Kantor Pusat Tzu Chi, San Dimas untuk bersama menyaksikan hasil dari layanan-layanan berkelanjutan Tzu Chi di bidang medis.

Dr. Han Huang, CEO Tzu Chi USA, Dr. William Keh, CEO Misi Kesehatan Tzu Chi USA, Dr. Chin-Lon Lin, CEO Misi Kesehatan Tzu Chi Taiwan, Powen Yen, CEO Misi Amal Tzu Chi Taiwan, Stephen Huang, CEO Tzu Chi Internasional, relawan Tzu Chi, dan perwakilan TIMA dari 16 negara mengibarkan bendera dan sangat antusias menyambut para tamu untuk berpartisipasi dalam konferensi.

Klinik kesehatan pertama di Amerika mulai beroperasi pada 1 November 1993. Tzu Chi merupakan organisasi pertama yang menyediakan layanan kesehatan gratis untuk warga di sana. Kehadirannya disambut dengan antusias. Dr. Chin-Lon Lin mengenang kembali sejarah misi kesehatan di Amerika dengan perasaan haru. Ia adalah salah satu pionir yang memulai kegiatan kemanusiaan ini.

Dr. Lin mempunyai kenangan tersendiri ketika memotong pita saat upacara pembukaan Klinik Kesehatan di Alhambra tahun 1993. Ia berkata, “Kita menerima sedikit penghargaan. Pihak Pemerintahan mengatakan pada kita, sebagian besar imigran ke Amerika akan meminta sumber daya. Kalian, organisasi pertama yang tidak hanya meminta itu, namun juga mengembalikannya dan mencoba untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang-orang miskin.”



Hari kedua TIMA 2019 ditutup dengan perayaan ulang tahun ke-30 Tzu Chi USA, sebuah perayaan meriah untuk mengapresiasi 30 tahun berbagi cinta kasih dan pemberian bantuan internasional.

Dr. Lin berharap melalui momen ini, anggota TIMA akan saling mengenal melalui interaksi di forum dan bisa mengajak yang lainnya untuk bergabung dengan TIMA untuk membantu yang membutuhkan. Dr. Lin juga mengingatkan setiap orang tentang dampak dari perubahan iklim dan bagaimana pola makan vegetaris bisa membuat perubahan. Ia juga mengimbau untuk memperhatikan lingkungan rumah sakit sebagai wujud dukungan untuk memerangi *global warming*.

Hingga saat ini, TIMA mempunyai 18.000 anggota di seluruh dunia dan telah melayani lebih dari 3 juta orang di 50 negara.

Kesehatan yang Seutuhnya

Seorang dokter dari Malaysia, Eddie Chan Seng Chan menjadi salah seorang pembicara pertama di sana. Ia berbagi tentang kesehatan

yang seutuhnya meliputi kesehatan fisik dan mental, serta rasa memiliki kehidupan dalam bermasyarakat. Dokter Chan percaya bahwa salah satu akar yang menyebabkan rasa sakit berasal dari keserakahan, dan ditindaklanjuti dengan menyatakan bahwa, “Kunci untuk membuat orang benar-benar bahagia adalah dengan cinta kasih.”

Dokter Chan mengutip dua contoh kasus untuk menggambarkan argumentasinya. Pertama ia menceritakan sebuah kisah tentang Liang Dehong, seorang pasien di Malaysia yang menderita penyakit yang langka. Liang juga adalah relawan Tzu Chi, yang mencurahkan waktu dan tenaganya untuk membantu orang lain. Walaupun ia hidup dengan penyakit yang langka, dengan perhatian yang terus diberikan dan nutrisi-nutrisi dari relawan Tzu Chi, kesehatan dan emosi, serta kondisi fisiknya



dr. Hengky Ardono (ketiga dari kanan) dan Suang Ing (kiri) - perwakilan TIMA Indonesia memegang bendera yang diberikan oleh Dr. Chin-Lon Lin (kedua dari kanan). Indonesia akan menjadi tuan rumah Konferensi TIMA pada 2020 mendatang.

sama-sama menunjukkan peningkatan. Merasakan kebahagiaan, menurut Dokter Shan menjadi sesuatu yang sangat penting. Dengan aktif menjadi relawan, Liang bisa fokus membawa dan berbagi kebahagiaan untuk orang lain sekaligus dirinya sendiri.

Contoh lainnya adalah ketika banjir di Malaysia berdampak pada 206.000 warga di seluruh Semenanjung Melayu bagian Timur pada 2015. Pada tahun 2000, relawan Tzu Chi berkeliling ke berbagai wilayah bencana untuk memberikan bantuan dan melakukan upaya pemulihan. Banyak dari penerima bantuan yang akhirnya menjadi donatur Tzu Chi melalui celengan bambu. Dokter Shan mengatakan, "Pada kasus ini, pelayanan medis tidak bisa menyembuhkan apapun. Kadang, apa yang mereka butuhkan adalah dukungan dari kita."

Bukan Sekadar Konferensi

Dokter Chuan Lin dari Brazil menderita koma 10 tahun lalu. Ia teringat pernah mengunjungi suatu tempat yang sangat indah. Ia mendekati sebuah pintu, namun penjaganya mencegahnya masuk. Penjaga itu berkata, "Ini belum saatnya." Ketika ia tersadar dari koma, dr. Lin merasa bersyukur. Ia sangat berterima kasih kepada tim medis yang menyelamatkannya. Terinspirasi dari perasaannya itu, ia mencoba memperlakukan pasiennya dengan cara yang lebih humanis.

Selama 14 tahun ke belakang, dr. Lin telah terbang dari São Paulo, Brazil, ke Ciudad del Este, Paraguay dengan biaya sendiri untuk mengadakan bakti sosial kesehatan gratis yang ia lakukan setiap pekan. Ia juga membawa mahasiswanya setiap satu

bulan sekali untuk mengikuti bakti sosial dengan skala yang lebih besar. Dari sekian kali baksosnya, ia bertemu dengan relawan Tzu Chi dan kemudian mengenal Misi Kesehatan Tzu Chi.

Dr. Lin juga mengajar 900 mahasiswa di tiga kota berbeda selama satu tahun. Pengetahuan dan wawasannya bisa ia aplikasikan dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Portugis, Spanyol, Hindi, dan Jepang. Ia pun mempunyai kemampuan dalam hal teks-teks Tiongkok kuno berkat pelajaran yang diberikan ayahnya ketika ia masih muda.

Sebagai praktisi akupunktur, dr. Lin sangat tajam, cepat, dan tepat sasaran. Menghadiri koferensi TIMA, dr. Lin merasa mendapatkan dukungan. Bukan hanya karena merasa tersentuh karena Klinik Tzu Chi *Vision Mobile* memberinya sebuah kacamata baru, tapi karena ia terinspirasi dengan bagaimana misi kesehatan yang TIMA lakukan, dan berharap bisa saling menambah pengetahuan di antara TIMA USA dan apa yang ia lakukan di Amerika Selatan.

Kesempatan Serba Baik

Mengikuti berbagai materi dalam dua setengah hari, para peserta yang datang dari berbagai negara membagikan pengalaman mereka. Dua peserta dari Australia bercerita bagaimana jadwal pesawat mereka tertunda, waktu transit yang lumayan panjang, dan mengalami *jet lag* usai terbang dari Australia. Namun semua itu terasa setimpal dengan pengalaman dan pelajaran yang mereka dapatkan. Mereka sangat terinspirasi oleh relawan TIMA dari berbagai belahan dunia.

Beberapa peserta dari Amerika Tengah dan Selatan yang berbicara melalui penerjemah mengungkapkan rasa syukur mereka karena berkesempatan belajar mengenai banyak hal dari konferensi ini. Mereka juga melihat bagaimana TIMA membantu banyak orang, bukan hanya dengan

bantuan uang tapi dengan cinta kasih dan harapan baru. Mereka terinspirasi untuk bisa menjadi bagian dari relawan dan mengajak lebih banyak dokter dan perawat untuk bergabung dalam misi ini.

Seorang peserta dari USA pun sangat terinspirasi oleh Stephen Huang, CEO Tzu Chi Internasional yang mengatakan, "Buatlah sebuah harapan dan berilah cinta kasih yang besar." Ia berharap untuk bisa menjadi satu benih yang membawa bantuan kesehatan ke Nicaragua, Amerika Utara. Ia juga bersumpah untuk ikut dalam setiap training kerelawan dan menjadi relawan Komite Tzu Chi.

Konferensi ini ditutup dengan penampilan isyarat tangan *Sutra Makna Tanpa Batas* yang memukau. Isyarat tangan dibawakan oleh 53 relawan dari California Selatan.

Di akhir upacara penutupan, sebuah video di balik layar juga ditampilkan. TIMA Global Forum tahun 2019 merupakan sebuah pencapaian yang besar dari Tzu Chi USA dan membutuhkan perencanaan selama satu tahun untuk mengumpulkan semuanya. Di akhir video, seluruh staf diundang ke panggung untuk menerima apresiasi berupa tepukan meriah dari seluruh peserta.

Dokter Keh mengungkapkan terima kasih kepada seluruh peserta dan para staf yang telah mendukung, juga kepada Master Cheng Yen atas ajaran, dan inspirasi beliau. Ia mengimbau setiap orang bisa membagikan apa yang telah mereka dapat dan pelajari ketika sampai di negaranya masing-masing. Kemudian seperti sebuah tradisi, bendera TIMA diberikan kepada tuan rumah selanjutnya: Indonesia, dengan lebih dari 700 anggota TIMA dan 2.000 relawan. Semua orang sudah tak sabar untuk kembali berkumpul di Jakarta, Indonesia untuk TIMA Global Forum tahun 2020. ■

Sumber: <https://medical.tzuchi.us/tima2019>



Jejak Langkah Master Cheng Yen

Yakin Setiap Orang Memiliki Hati Cinta Kasih

“Jika punya niat, tentu ada jalan untuk dilewati. Jika punya keyakinan, mesti sulit menapak, juga mampu membentangkan satu jalan yang besar.”

(Master Cheng Yen)

Kehormatan Ini Merupakan Hasil Kerja dari Insan Tzu Chi

Universitas Negeri Chung Cheng memberikan gelar kehormatan “Doctor of Letters” kepada Master Cheng Yen. Penganugerahan yang bertempat di Rumah Sakit Tzu Chi Dalin. Feng Zhan-hua, Rektor Universitas Nasional Chung Cheng, secara langsung menyerahkan sertifikat gelar kehormatan dan jubah kebesaran pada Master Cheng Yen. Master membalas dengan memberikan “Lampu Keramik Jing Si”.

Master Cheng Yen berterima kasih kepada Universitas Chung Cheng atas penghargaan ini dan merasa tak layak untuk menerimanya. Ketika mengungkit pernyataan sebelumnya dari Cai Rong-ting, Wakil Rektor Universitas Nasional Chung Cheng, tentang sejarah berdirinya Tzu Chi, Tzu Chi berawal dari perbincangan Master dengan tiga orang biarawati Katolik. Para biarawati mengatakan kalau agama

Katolik yang datang ke Taiwan, telah berhasil mengembangkan semangat persaudaraan universal dengan berkontribusi banyak bagi masyarakat, sedangkan agama Buddha, sekali pun memiliki semangat dan filosofi yang baik, tetapi tidak terlihat adanya kontribusi nyata dari umat Buddha terhadap masyarakat.

Saat itu, Master Cheng Yen belum lama menjadi Bhiksuni. Ia pun teringat akan pesan gurunya yang meminta harus berbuat ‘demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk’. Setelah perbincangan dengan para biarawati itu, Master Cheng Yen lalu mendorong dirinya harus mampu berbuat sesuai pesan sang guru. Selanjutnya ada tiga orang ibu rumah tangga yang datang untuk mendengarkan ceramah Dharma dari Master Cheng Yen dan bersikeras hendak menjadi muridnya. “Semula saya sudah bertekad untuk tidak menerima murid, namun mereka tetap bersikeras. Saya menjawab, bilamana mereka benar-benar ingin menjadi

murid saya, maka mereka mesti membantu saya untuk melakukan kegiatan amal dengan membantu kaum miskin dan menderita,” kata Master Cheng Yen.

Tidak lama kemudian, guru dari Master Cheng Yen mengirimkan surat yang meminta agar dirinya pindah ke Wihara Miao Yun di Chiayi. Tetapi sekelompok pengikut yang sering mengikuti ceramah Sutra dari Master tidak membiarkan Master Cheng Yen pergi. “Sesuai kondisi ini, saya meminta semua orang untuk membantu saya dalam melakukan kegiatan amal, semenjak itu saya pun menetap di Hualien. Tzu Chi berawal dari tiga puluh ibu rumah tangga yang menabungkan 50 sen sebelum pergi ke pasar setiap hari, sedikit demi sedikit dikumpulkan,” kata Master Cheng Yen.

Selama proses pemberian bantuan amal, ditemukan banyak keluarga yang “jatuh miskin akibat penyakit” atau sebaliknya “jatuh sakit akibat miskin”. Karena merasakan betapa minimnya fasilitas kesehatan di Hualien dan Taitung, makanya muncul niat Master Cheng Yen untuk membangun rumah sakit. “Saat itu memang ada banyak orang yang menyarankan saya untuk menghilangkan niat tersebut, karena ini adalah sesuatu yang tidak mungkin direalisasikan. Tetapi saya memiliki keyakinan diri, sebagaimana disebutkan bahwa ‘keyakinan adalah sumber dari Jalan Kebenaran, induk dari pahala kebajikan’. Jadi selama punya niat dan bersedia untuk membuka sebuah jalan, seharusnya akan ada jalan untuk ditapaki,” kata Master Cheng Yen.

Para anggota Komite dan donatur tetap dari Tzu Chi dengan antusias menggalang

dana, masyarakat juga menanggapi dengan antusias, tanpa membeda-bedakan agama, semua orang bersedia untuk bersedia untuk bersedia. “Ini memperkuat keyakinan saya bahwa ‘saya percaya diri saya tanpa pamrih, dan saya percaya setiap orang punya cinta kasih’,” Kata Master Cheng Yen. Perjalanan Tzu Chi di masa-masa awal benar-benar sangat sulit, setiap jengkalnya dijalani dengan susah payah. Kekuatan hati cinta kasih yang dihimpun tetes demi tetesnya oleh insan Tzu Chi inilah yang mendukung keberhasilan Misi Pengobatan Tzu Chi.

Kontribusi Tzu Chi kepada masyarakat Taiwan dan dunia internasional adalah peran dari para insan Tzu Chi sedunia yang bersedia dengan kesungguhan hati mereka. Jadi dorongan semangat yang diberikan oleh Universitas Negeri Chung Cheng kepada Master Cheng Yen adalah wujud penegasan dan dorongan semangat terhadap semua insan Tzu Chi. “Saya hanya mewakili mereka untuk menerimanya. Saya dengan setulus hati berterima kasih, berterima kasih pada Rektor dan Wakil Rektor, berterima kasih pada semua insan Tzu Chi karena telah membantu saya. Terima kasih pada para Bodhisatwa sekalian!” kata Master Cheng Yen.

Dalam Keakraban Harus Ada Keseriusan

RS Tzu Chi Dalin diresmikan pada Agustus 2000. Selama hampir dua dekade, dengan dukungan dari insan Tzu Chi sedunia dan kerja keras dari para staf rumah sakit, kualitas

perangkat keras dan pelayanan medis terus meningkat. Master Cheng Yen mengatakan bahwa “RS di tengah persawahan” ini ternyata tidak mengecewakan tuntutan dan harapan dari warga Yunlin dan Chiayi. Rumah sakit ini telah menjadi karang pelindung kehidupan, juga dapat memberikan pelayanan medis yang tepat waktu kepada warga Douliu dan Daipu.

Pos Kesehatan Daipu didirikan pada tahun 2002. Dalam Acara Pemberkahan Akhir Tahun 2018 ini, dr. Lin Ying-lung (72) yang bertugas pada Pos Kesehatan Daipu naik ke atas pentas bersama dengan Tim Media RS Dalin untuk berbagi cerita. Salah satunya kisah tentang Bapak Ye dari Kecamatan Daipu.

Bapak Ye datang berobat ke Pos Kesehatan Daipu dengan gejala-gejala seperti sakit perut, mual dan ingin muntah, juga demam. Menurut diagnosa dr. Lin, ini bukan gejala gastroenteritis biasa, maka dilakukan pemeriksaan *ultrasound* dan ditemukan ada pembengkakan pada kantung empedunya. Ini adalah radang kantung empedu akut yang sangat serius dan harus segera dipindahkan ke RS Tzu Chi Dalin untuk perawatan lanjut. Kemudian berkat upaya bersama dari tim medis pada Instalasi Gawat Darurat, Laboratorium Klinis, Radiologi, Bedah Umum, Ruang Perawatan Intensif Khusus Bedah dan Ruang Rawat Inap Khusus Bedah, jiwa Bapak Ye dapat tertolong.

Master mengatakan bahwa jalan gunung yang mengarah ke Pos Kesehatan Daipu tidak rata, ini membuat para dokter harus bolak-balik ke sana dengan susah payah, semuanya adalah demi memberikan pengobatan pada

warga pegunungan yang sulit mendapatkan pelayanan kesehatan. Pada daerah pedesaan Yunlin dan Chiayi terdapat banyak warga berusia lanjut, jadi benar-benar diperlukan tenaga medis yang penuh perhatian, punya semangat budaya humanis dan setulus hati menyayangi pasien, agar jasmani dan batin mereka mendapatkan sandaran.

Ketika dr. Jian Rui-teng, Direktur RS Tzu Chi Douliu memimpin hadirin untuk berikrar, dia sangat kagum pada Master yang membabarkan Dharma menakjubkan sesuai dengan kemampuan batin semua orang. Ia juga sangat menyesali diri karena tidak sungguh-sungguh mendengarkan, tidak sungguh-sungguh berbuat. Dokter Jian Rui-teng menyampaikan pertobatannya dan bertekad akan mengubah tabiat buruknya, serta berikrar akan menyatukan semua staf di RS Tzu Chi Douliu, juga akan menyatukan hati mereka, memotivasi mereka agar ikut terjun ke dalam masyarakat untuk bersumbangsih.

Master Cheng Yen memberikan tanggapan bahwa sikap lucu dan menyenangkan memang dapat menambah keakraban, namun dalam keakraban harus tetap ada keseriusan, tetapi tidak boleh tegas sampai orang takut melihatnya, harus akrab sampai disenangi orang, serta dapat menjadi model keteladanan dan pembelajaran bagi orang-orang.

*Penulis: Shi Defan
Diterjemahkan oleh: Nagatan
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen saat
Pelantikan Komite 14 November 2018
Penyelarar: Agus Rijanto Suryasim*

信人人有愛

◎ 釋德飢

【靜思小語】有心，就有路可走；有信心，舉步維艱也能開出大道。

殊榮歸功慈缺人

國立中正大學今日於大林慈濟醫院頒授「中正大學名譽文學博士」學位予上人，由中正大學馮展華校長親自頒贈名譽文學博士證書與博士服，上人回贈「無量心燈」。

上人感恩中正大學校方看重而給予這分殊榮，實在受之有愧。提及蔡榮婷副校長剛才敘述慈濟創立的歷史，起於和三位修女的對談，修女提到天主教來到臺灣，發揮博愛精神做了許多社會工作，佛教的精神理念固然不錯，但卻不見佛教徒對社會有何實際貢獻。

「當時我剛出家不久，那一刻，想到師父在我皈依時的叮嚀，教我一定要『為佛教，為眾生』；與修女的一番對談之後，我督促自己要做到『為佛教，為眾生』，佛教談因緣，這

一念心就是一個起因。之後有三位來聽我講經的在家居士堅持拜我為師，我原本立志不收弟子，但是她們很堅持，我就說，若真的要拜我為師，必須幫助我做慈善，救貧苦人。」

「不久我的師父來函，要我搬到嘉義妙雲蘭若，但是這一群聽經的居士不肯讓我走，要請代書寫陳情信，大家聯名請求我師父『緩調三年』。的確花蓮很寧靜，雖然我住的是簡陋的小木屋，可是這樣的環境是我的最愛，我順著這分人情，要求大家幫助我做慈善，從此留在花蓮。慈濟就由三十位家庭主婦，每天出門買菜之前先存下五毛錢，點點滴滴累積，在克難中成立。」

在慈善救助過程中，發現許多家庭是「因病而貧」或「因貧而病」，深感花東醫療匱乏，因此動念建醫院。

上人表示，當時慈善志業還在克難中進行，人力、物力皆缺乏，要在花蓮建醫院，實在是「自不量力」之舉。

「當時的確有許多人勸我打消念頭，認為這是不可能的事。可是我有信心，『信為道源功德母』，只要有心，願意開闢這一條道，應該會有路可走。功德會的委員、會員熱情勸募，大眾踴躍響應，不分宗教，人人都願意付出一分心力，更加強我『信己無私，信人有愛』的信念，支持著我走下去。這一路走來真的很辛苦，寸寸路都是舉步維艱，是慈濟人點點滴滴募集愛心力量，成就了慈濟醫療志業。」

花蓮慈濟醫院建蓋完成，接著應雲嘉地方人士所請，在嘉義大林建醫院，也是會合諸多善因緣，在各界善心人士支持下，成立這所「田中央的大醫院」。相對於繁華大城市，大林鎮位處郊區，人才招募與經營上也很辛苦；上人感恩醫師們願意來到大林慈院奉獻所長，也感恩中正大學成就醫療同仁在學術研究更上一層樓。

「今天獲頒名譽博士，我很不安，因為我什麼都沒有做，無德、無學、無能，卻再次得到校長、副校長、地方人士們的愛護，給予我殊榮。慈濟為臺灣社會、為國際的貢獻，都不是

我做的，而是全球慈濟人用心付出而成就。所以中正大學今天給我的勉勵，是肯定、勉勵所有的慈濟人，我只是代表大家領受。真誠地感恩，感恩校長、副校長，感恩所有的慈濟人幫助了我，感恩各位菩薩！」

環保菩薩有哲學

於大林慈濟醫院二樓會議室，與醫療志業主管同仁、中正大學師生座談，上人再次感恩中正大學對慈濟的肯定與支持。聆聽蔡榮婷、郝鳳鳴兩位副校長所提到的老年長照，上人表示，年長者身體機能退化，身、心、行動都需要關心；其實老人家若還能行動自如，可以帶他們走出家門多活動，有益其身心健康。

「這兩天，我在雲林聯絡處為雲嘉志工進行歲末祝福，許多七十歲以上的環保志工，天天都到環保站做事，做得很歡喜；經藏演繹時，老菩薩大聲唱誦、手語動作很有力，臺上、臺下相互呼應，很整齊、很莊嚴，不亞於年輕人。我很讚歎他們的記憶力和體力，他們則是常常感恩有環保可做，讓他們老得有尊嚴又有價值。」

「這群年長的志工們覺得自己老來還能夠為大地、為人群而付出，而且在環保站聽了慈濟人講慈濟故事、

說佛法道理，也會調整自己的言行，改善家庭氣氛。他們不願意休息，只想要付出，有一套積極樂觀的人生哲學，這也是慈濟的老年長照方向。」

親和中不失穩重

大林慈院在二〇〇〇年八月啟業，將近二十年來，在全球慈濟人的護持，以及主管同仁們的努力下，硬體設備與醫療品質不斷提升。下午在大林慈濟醫院為同仁們舉行第一場歲末祝福典禮，上人欣言，這座「田中央的大醫院」不負雲嘉地方人士的請託與期望，也不負慈濟人的辛勤勸募，就地鞏固守護生命的磐石，還能支援斗六、大埔，為鄉親提供及時的醫療服務。

大埔醫療站二〇〇二年成立，現年七十二歲，在大埔醫療站駐診的林英龍醫師，與大林團隊於歲末祝福典禮中上臺分享。

去年十月中旬，住在大埔鄉的葉先生，因腹痛、噁心想吐、發燒等症狀前來大埔醫療站，林醫師判斷，這不是一般的腸胃炎，做了超音波檢查後，發現膽囊腫大、且有數顆極大的結石，研判是已經很嚴重的急性膽囊炎，可能隨時會發生敗血症，緊急轉回大林慈院就醫治療；後續接手的大

林慈院急診科、檢驗科、影像醫學科及一般外科、外科加護病房與外科病房醫護團隊合心搶救，挽回性命。

上人表示，通往大埔醫療站的山路崎嶇，醫師們還是不辭辛勞往返，為居住在山區而就醫不便的鄉親救治傷病。雲嘉鄉間老者多，確實需要具有人文精神、真誠疼惜病患的貼心醫療，讓他們身心靈皆有依靠。

斗六慈濟醫院簡瑞騰院長領眾發願時提到，這幾天隨師在雲林、嘉義來來去去，很不捨上人拖著孱弱身軀為佛教而努力，很欽佩上人應機為眾生說妙法，也很懺悔自己沒有用心聽、沒有認真做。所以今天發露懺悔，要改習氣，並且發願以後在斗六慈院，不只要將同仁凝聚在一起，還要將他們的心拉在一起，帶領他們走入人群付出，於醫療專業步步踏實、日日精進，提升醫療品質。

上人回應，活潑可愛可以增加親和力，在親和之中還要不失穩重，穩重中也不要嚴格到讓人看到就害怕，要做到人見人愛的親和感，成為人人樂於親近與學習的典範。

Menyelamatkan Pikiran dan Menyelamatkan Dunia

7 Agustus 1998

Presiden World Vision International Tim Shao dan Wakilnya Fu Shuyi datang mengunjungi Master Cheng Yen. World Vision International adalah organisasi yang berbasis di Amerika Serikat dan memiliki anggota di lebih dari seratus negara di dunia. Organisasi ini fokus pada penyebaran Injil Kristen sambil menyelenggarakan kegiatan seperti kesejahteraan anak, bantuan bencana, dan pengumpulan dana untuk program Puasa 30 Jam.

Tim Shao:

Dulu, saya mendengar cerita tentang Anda yang menyentuh dan kekuatan mobilisasi relawan Tzu Chi. Saat ini, World Vision International juga terlibat dalam bantuan bencana internasional. Jika kami dapat menggabungkan sumber daya kami dengan Tzu Chi, bersama-sama kita dapat mencapai lebih banyak lagi. Kemampuan Tzu Chi untuk merekrut relawan lokal (setempat) patut dipelajari. Saya juga menyadari bahwa pekerjaan amal tidak dapat dilakukan tanpa dukungan dari masyarakat setempat.

Master Cheng Yen:

Pekerjaan sosial harus dilakukan secara kooperatif antarorganisasi, dengan begitu pikiran orang akan tersucikan dan masyarakat akan menjadi harmonis. Jika setiap organisasi melakukan pekerjaannya sendiri dan bersaing dengan yang lain maka itu hal yang tidak baik.

“Tzu Chi menciptakan lingkungan yang lebih besar di mana semua orang saling mempengaruhi satu sama lain secara positif dan bijaksana.”

Tim Shao:

Apa hal paling mendesak yang harus kita lakukan saat ini?

Master Cheng Yen:

Menyelamatkan pikiran orang adalah tugas yang paling mendesak dari semuanya! Menyelamatkan pikiran adalah menyelamatkan dunia, sama seperti proses pemulihan untuk orang yang sakit.

Tim Shao:

Kisah tentang relawan Tzu Chi yang berdonasi 50 sen setiap hari sangat menarik.

Master Cheng Yen:

Karena berbicara saja tidak cukup, meskipun itu hanyalah tindakan sederhana, menyumbang lima puluh sen setiap hari membuat orang memiliki pemikiran yang baik setiap hari.

Tim Shao:

Gagasan itu lebih baik daripada “Puasa 30 Jam” dan “Roti Cinta kami”. Saya ingin mendapatkan lebih banyak materi untuk dibagikan kepada orang lain. Meskipun banyak orang menentang gagasan bekerja dengan organisasi Buddhis, saya pikir itu sangat berarti. Mungkin kita bahkan dapat mengundang semua negara anggota World Vision International untuk melakukannya bersama.

Master Cheng Yen:

Pekerjaan amal harus dilakukan tanpa memandang (perbedaan) agama. Selama kita tidak terlibat dalam politik, posisi kita akan adil dan objektif. Tzu Chi selalu mempertahankan posisi netral.

Tim Shao:

Saya sangat setuju. Namun, tidak semua orang mendukung bantuan bencana Tzu Chi di Tiongkok.

Master Cheng Yen:

Masyarakat tidak bersalah. Pekerjaan amal tidak ada hubungannya dengan pemerintah. Selain itu, karena pekerjaan kami didasarkan pada gagasan untuk menghormati kehidupan, para pekerja amal harus mempertahankan posisi yang adil dan objektif.

Tim Shao:

Sebenarnya, kami juga menghadapi masalah serupa dan tidak bisa memutuskan apakah akan memberikan bantuan bencana atau tidak di Tiongkok. Ini sangat sulit, bahkan lebih sulit ketika datang ke Indonesia.

Master Cheng Yen:

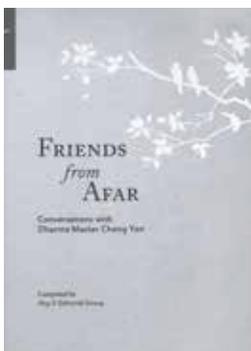
Terlepas dari kerusuhan itu, relawan Tzu Chi tidak pernah menghentikan bantuan mereka di Indonesia.

Tim Shao:

Anda sangat berbelas kasih. Anda masih mengirim bantuan bahkan ketika di Indonesia dalam kekacauan seperti itu.

Master Cheng Yen:

Sederhananya, orang yang mendominasi orang lain tidak membutuhkan bantuan kita, hanya mereka yang menderita yang membutuhkan bantuan kita.



Diterjemahkan oleh: Khusnul Khotimah

Sumber: Buku *Friends from A Far - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

Master Cheng Yen Menjawab

Pandangan Master Terhadap Perasaan

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Belakangan saya merasa suka terbawa perasaan, sangat tidak puas terhadap banyak hal dan tidak senang terhadap orang lain, apa yang seharusnya saya lakukan?

Master menjawab:

Jika terlalu suka terbawa perasaan, hati kita akan berubah menjadi semakin lama semakin sempit, ketika sedemikian rupa sampai tiada ruang kosong lagi, tentu dengan sendirinya kita akan selalu menabrak tembok di mana pun berada, akibatnya pihak sendiri mau pun pihak lawan akan merasa sangat menderita. Dari itu, kita harus melatih kelapangan hati, jangan selalu harus ada “aku” dalam setiap hal, jika “aku” kita sudah terlalu besar, tentu tiada ruang lagi untuk menerima yang lain; selain itu, juga jangan menganggap diri sendiri yang paling benar dalam segala hal, sebab bila selalu bersikap demikian, maka Anda akan dianggap sebagai pihak yang tidak benar di mata orang lain.

有人請教上人：

近來感到自己很情緒化，對諸多事情都很不滿，看人也不順眼，該如何是好？

上人的回答：

太情緒化，心量會愈縮愈窄，當縮到沒有空間，自然會處處碰壁，則授與受之間都會很痛苦。所以，要鍛鍊出寬闊的心量，不要任何事都有「我」，「我」太大，就沒有空間容納一切；而且不要凡事都認為是自己對，如此，在別人看來，你就不對了。



Monyet dan Labi-labi

Dalam segala hal, terkandung kebenaran yang harus kita pahami. Lihatlah kereta api yang begitu panjang. Setiap gerbong dikaitkan pada gerbong di depannya dan hanya terdapat satu lokomotif. Namun, mengapa kereta api bisa tetap berjalan pada jalurnya? Ini berkat kedua batang besi di bawahnya. Karena itulah, jalur kereta api disebut rel kereta api.

Jika sebuah kereta api sudah masuk ke relnya, maka tidak peduli mengangkut berapa banyak orang, kereta api tersebut

pasti bisa sampai tujuan dengan stabil dan selamat. Bukankah keseharian kita juga demikian? Jika setiap orang bisa menaati aturan dan berjalan di jalan yang benar tanpa menyimpang sedikit pun, maka hidup kita akan tenteram. Kita sering berkata bahwa sulit untuk terlahir kembali sebagai manusia. Karena itu, kita harus menghargai waktu.

Suatu kali, di wihara, Buddha berbagi prinsip kebenaran dengan para murid-Nya tentang bagaimana memanfaatkan tubuh



kita, menjaga pikiran kita, dan melatih diri dalam keseharian. Buddha berkata bahwa terkadang, sebersit pikiran yang menyimpang bisa membuat kita tersesat. Karena itu, Buddha berbagi sebuah kisah.

Ada sepasang kakak beradik yang keduanya sangat cerdas. Sang kakak mengajak adiknya berdagang perhiasan ke daerah lain. Mereka berdagang semakin jauh. Tanpa disadari, mereka menjangkau negara lain. Sang kakak berkata pada adiknya, "Juallah perhiasan yang mahal dan berkualitas tinggi ini kepada raja." Sang adik yang cerdas pun membawa perhiasan ke dalam istana.

Melihat penampilan pedagang perhiasan yang rupawan, raja sangat senang dan ingin menikahkan putrinya padanya. Sang raja pun menyampaikan niatnya. Sang adik sangat senang mendengarnya. Dia pulang dan memberi tahu kakaknya. Setelah mendengarnya, sang kakak merasa bahwa pernikahan adalah hal penting. Dia seharusnya pergi ke istana untuk menemui sang raja.

Melihat sang kakak yang lembut dan berwibawa, sang raja merasa lebih senang lagi. Tuan putri juga sangat menyukainya. Karena itu, sang raja ingin menikahkan putrinya pada sang kakak. Sang kakak merasa sangat heran karena dalam waktu singkat, sang raja langsung berubah pikiran. Dia merasa bahwa raja ini tidak cocok untuk berbesan dengan mereka. Dia pun meninggalkan istana tersebut.



Tuan putri lalu naik ke atas tembok pertahanan. Di dalam hatinya tumbuh rasa benci. Dia mengucapkan sumpah serapah di sana. "Meski tidak bisa mendapatkanmu sekarang, tetapi di kehidupan mendatang, saya pasti akan menggerogoti jantung dan hatimu meski harus menjadi setan atau serangga beracun."

Setelah waktu yang sangat lama, di salah satu kehidupan mendatang mereka, sang kakak terlahir menjadi seekor monyet. Sang adik dan tuan putri terlahir menjadi labi-labi di sungai dan menjadi suami-istri. Suatu hari, labi-labi betina berkata bahwa dia jatuh sakit dan sangat ingin memakan jantung dan hati monyet itu.

Labi-labi jantan ingin mewujudkan harapan istrinya. Saat monyet itu turun dari pohon untuk meminum air di tepi sungai, labi-labi jantan muncul di permukaan sungai

dan berkata padanya, “Pernahkah kamu mendengar musik terindah di dunia ini?” Monyet menjawab, “Tidak pernah.” Labi-labi jantan berkata, “Itu ada di rumah saya. Saya akan membawamu ke sana.”

Monyet itu pun menerima tawarannya. Ia duduk di atas labi-labi itu dan dibawa ke tengah sungai. Akhirnya, labi-labi itu tidak tahan lagi dan berkata kepada monyet itu, “Bagaimana mungkin ada musik terindah di dunia ini? Tidak ada. Sesungguhnya, istri saya ingin memakan jantung dan hatimu.”

Mendengar perkataannya, monyet berkata, “Aduh, mengapa tidak memberi tahu saya lebih awal? Jantung dan hati saya digantung di atas pohon sekarang. Jika kamu memberi tahu saya tadi, saya akan sekaligus membawanya.” Labi-labi pun berkata, “Saya akan mengantarmu pulang.

Kamu lekas ambil jantung dan hatimu.” Jadi, monyet itu diantar pulang oleh labi-labi. Setelah tiba di tepi sungai, monyet itu berkata, “Labi-labi yang menyedihkan. Di dunia ini, siapa yang akan menggantungkan jantung dan hatinya di atas pohon?”

Bercerita sampai di sini, Buddha berkata pada para murid-Nya, “Tahukah kalian bahwa monyet itu adalah salah satu kehidupan lampau-Ku? Di kehidupan lampau, Aku lahir di alam manusia. Meski kita sangat beruntung bisa terlahir di alam manusia, tetapi kita harus menaati sila dan tidak boleh melampaui batas.”

Kita harus berpegang pada sila. Dengan berpegang pada sila, kita bisa mempraktikkan ajaran kebajikan. Tanpa berpegang pada sila, kita tak bisa mempraktikkan ajaran kebajikan. Saat



terlahir sebagai manusia, sang kakak sangat taat pada sila.

Namun, karma buruknya di kehidupan lampau membuatnya terlahir sebagai monyet setelah meninggal dunia. Meski terlahir sebagai monyet, dia tetap menjaga kemurnian pikirannya. Hanya saja, timbul keinginan untuk mendengar musik yang indah sehingga dirinya hampir celaka. Kedua ekor labi-labi itu, yang betina adalah putri raja dan yang jantan adalah adiknya.

Buddha juga menjelaskan bahwa sang adik telah terlahir sebagai Devadatta. Devadatta memang sangat cerdas. Hanya saja, pikirannya mudah terpengaruh oleh lingkungan luar sehingga sering

menentang Buddha dan berusaha mencelakai Buddha. Semuanya berawal dari pikiran.

Saudara sekalian, pikiran sangatlah penting. Kita harus memanfaatkan tubuh ini untuk melangkah maju selangkah demi selangkah tanpa menyimpang dari jalan yang benar.

Ilustrasi: Rangga Trisnadi

Penerjemah: Hendry, Karlana, Merlina
(DAAI TV Indonesia)

Sumber: Program Master Cheng Yen
Bercerita (DAAI TV)





Bergerak Bersama untuk Dunia Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya

No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA



YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Tel. (021) 6016 332

Kantor PGC

Pusat Grosir Cililitan (PGC) Mall Lt. 7 (A)
Jl. Mayjen Sutoyo No. 76, Jakarta Timur
Tel.(021) 30019138

Kantor MOI

Gedung Mall Of Indonesia, Lt. P3 (sebelah Tiberias)
Jl. Boulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara
Tel.(021) 224 55 231

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 1, Lt.1
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371
Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam
Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Perkantoran Grand Sudirman Blok B No. 1
Jl. Datuk Setia Maharaja / Parit Indah
Tel. 0853 75788558

Kantor Penghubung Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang,
Bandar Lampung 35224
Tel. (0721) 486196 / 481281, Fax. (0721) 486882

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. (0562) 637166

Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361
Tel. (0361) 759466

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113
Tel. (0771) 313319

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Komplek Bumi Citra Idaman (BCI)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rscktzuchi.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734
www.daitv.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Foto: Anand Yahya

因為有愛，讓心比環境更美。

Dengan adanya cinta kasih, membuat kondisi hati kita terasa lebih indah daripada keindahan lingkungan di sekitar kita.

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC

